

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MENTAL  
KEBERAGAMAAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA KALOSI  
KECAMATAN DUAPITUE KABUPATEN  
SIDENRENG RAPPANG**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh :**

**RAFIQAH YUNALIS**  
**NIM : 50200114096**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2018**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rafiqah Yunalis  
NIM : 50200114096  
Tempat/Tgl. Lahir : Tanrutedong, 18 April 1996  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Jl. Abd. Kadir Dg.Suro Samata Gowa  
Judul : Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Mental  
Keberagamaan Anak Putus Sekolah di Desa Kalosi  
Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 03 April 2018

Peneliti,

**Rafiqah Yunalis**  
**NIM: 50200113040**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Strategi Orangtua dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja di Desa Paraili Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah" yang disusun oleh Nining Mirsanti, NIM: 50200114104, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 28 Maret 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 03 April 2018

### DEWAN PENGLIJI :

Ketua sidang : Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd  
Sekretaris : St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I  
Munaqisy I : Dr. A. Syahraeni, M.Ag  
Munaqisy II : Dr. Tasbih, M.Ag  
Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, MA  
Pembimbing II: Dr. Syamsidar, M.Ag

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,



Abd Rasvid Masri, S.Ag., M., Pd.M.Sl.MM  
NIM. 19690827199603 1 004

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Rafiqah Yunalis**, Nim: 50200114096, Mahasiswa Program Studi Strata Satu (S1) Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang berjudul “Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Mental Keberagamaan Anak Putus Sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke Seminar Hasil.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, Maret 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Hamiruddin, M.Ag., MM**  
**NIP. 19641231 199203 1 046**

**St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I**  
**NIP. 19720428 200003 2 003**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا

مُضِلٍّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ ...

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan atas kehadiran Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat, nikmat karunia dan hidayah-Nya serta atas izin-Nya pula, sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai suri tauladan terbaik sepanjang zaman, seorang pemuda padang pasir yang baik akhlaknya dan sosok pemimpin yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kepemimpinan yang dengannya manusia mampu berhijrah dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang berperadaban.

Penelitian skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya pengarah, dukungan dan bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. sebagai Wakil Rektor

Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan dan Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D. sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti kuliah dengan baik.

2. Dr. H. Abd Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si, M.M. sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar beserta Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum dan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan yang telah memberikan berbagai fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

3. Dr. Andi Syahraeni, M.Ag, dan Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd sebagai Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studinya.

4. Dr. Hamiruddin, M.Ag., MM dan St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I sebagai pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan seperti saat ini.

5. Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, MA sebagai munaqisy I dan Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd sebagai munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama peneliti menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar.

7. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Staf pegawai yang telah banyak membantu peneliti dalam mengatasi kekurangan literasi dalam penelitian skripsi ini.

8. Kepala Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap yang telah memberikan informasi akurat terkait skripsi peneliti.

9. Kedua orangtua peneliti, Ayahanda Yunalis dan Ibu Herlina yang selalu memberikan dorongan dan doa kepada peneliti serta telah mengasuh dan mendidik peneliti dari kecil hingga saat ini. Peneliti menyadari bahwa ucapan terima kasih peneliti tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh mereka. Untuk Ahmad Muhajir Yunalis yang selalu menjadi penyemangat dan telah menjadi adik yang baik selama ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya, karya ini merupakan sebuah karya sederhana yang sarat dengan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran sangat peneliti harapkan untuk kesempurnaan penelitian di masa mendatang.

Samata, 03 April 2018

Peneliti,

**Rafiqah Yunalis**  
**NIM: 50200114096**

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
ABSTRAK .....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1-14
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
 BAB II TINJAUAN TEORETIS .....	 15-38
A. Eksistensi Penyuluh Agama Islam dalam Kehidupan Beragama..	15
B. Mental Keberagamaan Anak Putus Sekolah .....	22
C. Anak Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya.....	30
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 38-46
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	38
B. Pendekatan Penelitian .....	39
C. Sumber Data.....	40
D. Instrumen Penelitian .....	41
E. Metode Pengumpulan Data .....	42
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	44
 BAB IV HASIL PENELITIAN .....	 47-69
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	47
B. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap .....	52
C. Upaya Peyuluh Agama dalam Membina Mental Keberagamaan Anak Putus Sekolah .....	66



BAB V PENUTUP.....	72-73
A. Kesimpulan.....	72
B. Implikasi Penelitian.....	73
DAFTAR PUSTAKA. ....	74-76
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1	: Batas Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap
Tabel 2	: Orbitasi Waktu Tempuh dan Letak Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap
Tabel 3	: Gambaran Umum Demografis Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap
Tabel 4	: Jumlah Penduduk menurut Jenis Pekerjaan Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap
Tabel 5	: Jumlah Penduduk menurut Keadaan Cacat di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap
Tabel 6	: Jumlah Penduduk menurut Tenaga Kerja di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap
Tabel 7	: Jumlah Penduduk menurut Agama yang dipeluk di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap
Tabel 8	: Jumlah Penduduk menurut Jenis Pendidikan di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap
Tabel 9	: Sarana dan prasarana di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	za	Z	Zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	gain	G	eg
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	Ei
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ‘ ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Haruf Latin	Nama
ـَ	<i>FATHAH</i>	<i>A</i>	<i>A</i>
ـِ	<i>KASRAH</i>	<i>I</i>	<i>I</i>
ـُ	<i>DAMMAH</i>	<i>U</i>	<i>U</i>

### 3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	Fathah dan alif atau ya	<i>A</i>	a dan garis di atas
	Kasrah dan ya	<i>I</i>	i dan garis di atas
	Dammah dan wau	<i>U</i>	u dan garis di atas

### 4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [n].

### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan

huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf ( ع ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

## **6. Kata Sandang**

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (آ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

## **7. Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

## **8. Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari Alquran), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

## **9. Lafz al-Jalalah (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-Jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

## **10. Huruf Kapital**

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR).

## ABSTRAK

**Nama : Rafiqah Yunalis**

**Nim : 50200114096**

**Judul : Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Mental Keberagamaan Anak Putus Sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap**

---

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam pembinaan mental keberagamaan anak putus sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap. Pokok masalah tersebut dirumuskan ke dalam dua sub masalah, yaitu: Faktor apa yang menyebabkan banyaknya anak putus sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap? dan bagaimana upaya penyuluh agama Islam dalam membina mental keberagamaan anak putus sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap?.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan bimbingan penyuluhan Islam dan psikologi. Adapun sumber data penelitian ini adalah kepala Kantor Urusan Agama (KUA), penyuluh agama serta masyarakat dan anak putus sekolah sebagai sumber data primer dengan penyuluh agama Islam sebagai informan kunci. Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, majalah, koran, internet, serta sumber data lain yang bisa dijadikan data pelengkap. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor yang bersumber dari individu anak itu sendiri seperti tidak adanya kemauan pada diri anak dan kurangnya minat belajar bagi anak. Adapun faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar seperti pengaruh lingkungan dan teman seperguruan, larangan dari pihak orangtua sendiri, hubungan orang tua yang kurang harmonis, hamil di luar nikah, latar belakang pendidikan orangtua dan ekonomi yang tidak mencukupi. Upaya penyuluh agama Islam dalam membina mental keberagamaan anak putus sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap yaitu mengadakan pengajian, mengadakan pembiayaan sekolah melalui orangtua asuh, memberikan motivasi dan bimbingan, membiasakan anak menjalankan ajaran Islam dan memberikan bimbingan untuk berkreasi.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Perlu adanya peningkatan kerjasama antara penyuluh dan pemerintah setempat. 2) Penyuluh agama Islam hendaknya lebih aktif lagi dalam melakukan pendekatan kepada anak putus sekolah guna kelancaran kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. 3) Melihat kondisi pemahaman orangtua terhadap arti penting pendidikan, maka sangat dibutuhkan upaya yang lebih maksimal dari penyuluh dan pemerintah dalam memberi pemahaman dan penerangan.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Dewasa ini, bangsa Indonesia sedang membangun, menuju cita-cita masyarakat adil dan makmur. Modernisasi dan industrialisasi merupakan proses yang tidak dapat dielakkan akibat kemajuan teknologi yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Kemajuan tersebut bukan hanya membawa dampak positif tetapi juga membawa dampak negatif bagi manusia, khususnya pada bidang mental (kesehatan jiwa).

Masalah pokok yang sangat memprihatinkan yang sampai sekarang tak kunjung usai yaitu masalah anak putus sekolah. Putus sekolah adalah predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.<sup>1</sup> Hal tersebut terjadi karena anak dihadapkan pada berbagai kendala, baik yang datang dari diri anak itu sendiri maupun yang datang dari luar diri anak (lingkungan). Hal-hal yang memengaruhi anak itu seperti latar belakang pendidikan orang tua, lemahnya ekonomi keluarga, kurangnya minat anak untuk sekolah, kondisi lingkungan tempat tinggal anak serta pandangan masyarakat terhadap pendidikan.

---

<sup>1</sup>Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 71.

Tingginya angka anak yang putus sekolah membuat pemerintah mengeluarkan peraturan pada tahun 1994 berupa pendidikan sembilan tahun (SD/ sederajat 6 tahun dan SMP/ sederajat 3 tahun).<sup>2</sup> Pendidikan sembilan tahun ini dipandang belum maksimal sebab angka putus sekolah juga tetap meningkat. Angka putus sekolah di Sulawesi Selatan terbilang tinggi. Sulawesi Selatan menempati urutan kelima daerah di Indonesia yang tinggi jumlah anak putus sekolahnya. Peringkat pertama adalah Jawa Barat, kedua Jawa Tengah, ketiga Jawa Timur, keempat Banten dan yang kelima Sulawesi Selatan.<sup>3</sup> Upaya dalam meminimalkan angka putus sekolah berupa Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Namun bantuan pendidikan tersebut belum berjalan dengan maksimal. Menurut pantauan Komisi E DPRD Sulawesi Selatan, dana pendidikan dan pendidikan gratis yang dicanangkan belum sepenuhnya menyentuh anak putus sekolah di Sulawesi Selatan.<sup>4</sup>

Hasil data dari badan pusat statistik diketahui bahwa jumlah penduduk di kabupaten Sidrap sebanyak 289.787 orang. Adapun jumlah penduduk di Desa Kalosi sebanyak 6.058 orang. Dari jumlah tersebut terdapat anak atau remaja usia sekolah 7-12 tahun sebanyak 639 orang, usia 13-15 tahun sebanyak 582 orang, usia 16-18 tahun sebanyak 547 dan usia 19-24 tahun sebanyak 679 orang. Dari data tersebut kemudian diketahui jumlah anak atau remaja putus sekolah. Usia 7-12 tahun terdapat 86 orang,

---

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik. [http://sidrapkab.bps.go.id/backend/pdf\\_publicasi/indikator-kesejahteraan-rakyat-Kabupaten-Sidenreng-Rappang-2015](http://sidrapkab.bps.go.id/backend/pdf_publicasi/indikator-kesejahteraan-rakyat-Kabupaten-Sidenreng-Rappang-2015) (Diakses 5 Juli 2016).

<sup>3</sup>Chelluz Pahun. <http://chelluzpahun.wordpress.com/2012/06/04/10-besar-daerah-dengan-kasus-putus-sekolah-tertinggi> (Diakses 8 Juli 2016).

<sup>4</sup>Chelluz Pahun. <http://chelluzpahun.wordpress.com/2012/06/04/10-dana-pendidikan-dan-pendidikan-gratis> (Diakses 8 Juli 2016).

usia 13-15 tahun terdapat 246 orang, usia 16-18 tahun terdapat 393 orang dan usia 19-24 tahun terdapat 501 orang.<sup>5</sup>

Terlihat dengan jelas betapa besar jumlah anak yang tidak melanjutkan pendidikannya di Kabupaten Sidrap. Semakin tinggi usia dan tingkat pendidikan semakin sedikit pula jumlah anak/remaja yang melanjutkan pendidikannya.

Sebagai imbas dari banyaknya anak yang tidak melanjutkan pendidikan yaitu kian menyusutnya pemahaman keberagamaan pada anak. Padahal, perkembangan jiwa keberagamaan pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya. Bimbingan pengajaran dari orangtua dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan fisik anak.

Sebagaimana yang tertuang dalam sabda Nabi saw. dalam hadits Bukhari nomor 1296:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bin dari Az-zuhriyyi dari Abu Salamah bin Abdur rahman dari Abu Hurairah berkata: Nabi saw bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan

---

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik. [http://sidrapkab.bps.go.id/backend/pdf\\_publicasi/indikator-kesejahteraan-rakyat-Kabupaten-Sidenreng-Rappang-2015](http://sidrapkab.bps.go.id/backend/pdf_publicasi/indikator-kesejahteraan-rakyat-Kabupaten-Sidenreng-Rappang-2015) (Diakses 12 Oktober 2017).

fitriah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi.<sup>6</sup>

Pembiasaan keberagamaan yang menyangkut ibadah seperti salat, berdoa dan membaca Alquran meliputi ayat-ayat dan surah pendek, salat berjamaah di masjid maupun di sekolah, harus dibiasakan sejak kecil sehingga akan tumbuh rasa senang beribadah dalam diri anak. Pembiasaan dilakukan agar anak terdorong untuk melakukannya sendiri tanpa disuruh lagi. Sesuai dengan prinsip agama Islam yang mengatakan bahwa tidak ada paksaan tetapi ada keharusan pembiasaan.<sup>7</sup>

Mental keberagamaan anak putus sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap mencakup akhlak dan ibadah terbilang memprihatinkan. Sebagian dari mereka senantiasa menampilkan perilaku yang kurang terpuji bahkan menjadi kebanggaan tersendiri buat mereka. Perilaku yang dimaksud yaitu hubungan anak dengan pencipta, hubungan anak dengan keluarga maupun hubungan anak dengan masyarakat seperti membentak dan melawan orang tua, berkata kasar apabila dinasehati atau bersegera untuk pergi. Hal paling parah yang mereka lakukan adalah berlomba-lomba mencari uang dengan cara penipuan.

Jadi sangat diperlukan bimbingan dan penyuluhan, khususnya bagi anak yang putus sekolah. Penyuluhan dalam hal ini adalah pembimbingan dan pembinaan mental keberagamaan anak putus sekolah sebagai bentuk bantuan dengan harapan agar anak lebih mampu memahami diri serta lingkungannya guna merencanakan

---

<sup>6</sup>Shahih Bukhori, *Terjemah Hadits Shahih Bukhori Jiid II* (Klang Selangor Malaysia: Klang Book Centre, 1998), h. 89.

<sup>7</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 75.

masa depan yang lebih baik. Pembinaan mental keagamaan pada anak putus sekolah khususnya, sangat memengaruhi kehidupan beragama anak yang bersangkutan pada masa dewasanya nanti. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menangani perilaku anak melalui pembinaan mental keberagamaan. Penyuluh agama di Desa Kalosi merupakan salah satu sosok yang tepat dalam memberikan pemahaman dan pembinaan mental keagamaan pada anak putus sekolah. Uraian mengenai realita di atas menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul *“Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Mental Keberagamaan Anak Putus Sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Dupitue Kabupaten Sidrap”*.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah batasan peneliti agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Penelitian ini berjudul *“Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Mental Keberagamaan Anak Putus Sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Dupitue Kabupaten Sidrap”* maka penelitian ini akan difokuskan pada upaya-upaya yang dilakukan pihak penyuluh agama Islam dalam membina mental agama anak putus sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Dupitue Kabupaten Sidrap.

### **2. Deskripsi fokus**

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, dapat dideskripsikan bahwa peran penyuluh agama Islam adalah salah satu upaya yang sangat dibutuhkan untuk memberikan pembinaan mental keagamaan bagi anak putus sekolah di Desa Kalosi guna mencetak anak bangsa yang terdidik dan *religious* serta mencegah terjadinya

penyimpangan dari nilai-nilai akhlak dan moral. Adapun deskripsi fokus penelitian ini adalah:

a. Peran penyuluh agama Islam

Peran penyuluh agama Islam yang dimaksud dalam hal ini adalah upaya yang dilakukan penyuluh agama Islam, baik penyuluh agama Islam yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun penyuluh agama Islam honorer (non-PNS) dalam membina mental agama anak putus sekolah. Adapun upaya yang dilakukan penyuluh agama Islam di Desa Kalosi yaitu:

- 1) Bimbingan Agama Islam melalui pengajian secara rutin setiap malam tertentu, membaca Alquran, dan sholat secara berjamaah.
- 2) Mengadakan pembiayaan sekolah melalui orangtua asuh, selain untuk membiayai sekolah juga berkewajiban memberikan nasehat-nasehat kepada anak asuhnya.
- 3) Memberikan motivasi dan bimbingan
- 4) Membiasakan anak menjalankan ajaran Islam, bentuk-bentuk metode pembiasaan yang diterapkan kepada anak putus sekolah seperti dibiasakan agar salat tepat waktu dan tidak mengucapkan kata-kata kasar.
- 5) Memberikan bimbingan untuk berkreasi seperti menjahit, daur ulang sampah dan pelatihan usaha kecil seperti membuat makanan ringan seperti kacipo dan keripik pisang serta aktif dalam kegiatan olahraga.

b. Pembinaan mental

Pembinaan mental (jiwa) merupakan suatu usaha atau perbuatan yang dilakukan secara *efektif* (tepat sasaran) dan *efisien* (tepat guna) untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam rangka mendidik watak manusia. Ada dua bentuk pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh agama yaitu melalui pembinaan individu dan pembinaan secara berkelompok.

c. Anak putus sekolah

Anak putus sekolah terdiri dari dua *frase* yaitu anak dan putus sekolah. UNICEF mendefenisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-undang RI nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah, maka secara keseluruhan dapat dilihat bahwa rentang usia anak terletak pada skala 0 sampai dengan 21 tahun. Penjelasan mengenai batas usia 21 tahun ditetapkan berdasarkan pertimbangan kepentingan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi dan kematangan mental seseorang yang umumnya dicapai setelah seseorang melampaui usia 21 tahun.

Putus sekolah artinya kondisi seseorang yang awalnya bersekolah namun karena faktor tertentu sehingga tidak dapat melanjutkannya lagi. Berbagai alasan tidak dapat melanjutkan sekolah karena kekurangan kemampuan pribadi maupun kemampuan orang tua dalam hal pembiayaan atau dengan kata lain faktor *internal* dan faktor *eksternal*.

Adapun yang akan menjadi objek penelitian merupakan anak yang berusia 16-18 tahun yang tidak menyelesaikan atau melanjutkan jenjang pendidikannya (SMP ke SMA) di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap.

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam pembinaan mental keberagamaan anak putus sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap?”

Dari pokok permasalahan tersebut, maka dirumuskan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Faktor apa yang menyebabkan banyaknya anak putus sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap?
2. Bagaimana upaya penyuluh agama Islam dalam membina mental keberagamaan anak putus sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap?

### ***D. Kajian Pustaka***

#### **1. Kaitannya dengan Buku-buku**

Beberapa judul buku yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini dan akan menjadi rujukan penulis, di antaranya adalah:

Buku, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah*, oleh Arifuddin. Isi dari buku ini menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai ajaran Islam akan tercermin dengan terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak Islamiah. Akhlak yang



berasaskan Islam sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Akhlak yang baik merupakan asas dalam penyempurnaan iman seorang muslim. Dewasa ini penanaman kebiasaan yang baik, penanaman nilai dan norma, penanaman disiplin dan lain lainnya melalui orang tua sebagai struktur utama sebuah keluarga menjadi sangat lemah. Bahkan pada beberapa keluarga terdapat kecenderungan merosotnya wibawa orang tua terhadap anak-anaknya, dengan sendirinya peranan orang tua sebagai sarana pewarisan budaya akan menurun.<sup>8</sup>

Buku *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*, oleh Rusmin Tumanggor yang menjelaskan tentang latar belakang urgensi mempelajari ilmu jiwa agama, perkembangan mental agama manusia berdasarkan kurun waktu dan perkembangan jiwa agama pada seseorang.<sup>9</sup>

Dan buku *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* oleh M.Yatimi Abdullah yang menjelaskan tentang pengertian akhlak dan pembagiannya yaitu akhlak baik dan buruk, akhlak mulia dalam agama Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjauhi segala larangan-larangan, memberikan hak kepada Allah swt. sesama manusia dan alam sekitar dengan sebaik-baiknya. Berakhlaqul karimah dimulai dari

---

<sup>8</sup>Arifuddin, *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h. 3.

<sup>9</sup>Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology Of Religion)* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 6.

diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, bangsa termasuk mengajarkannya kepada orang lain.<sup>10</sup>

## **2. Kaitannya dengan Hasil Penelitian Terdahulu**

Judul yang akan penulis teliti ini belum pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya. Karya ilmiah ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap mengenai peran penyuluh agama Islam dalam pembinaan mental keberagamaan anak putus sekolah. Adapun penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain:

a. Penelitian yang dilakukan oleh Salmah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada tahun 2011 dengan judul *“Peranan Konselor dalam Pembinaan Mental Keberagamaan Anak di Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar”*. Dalam penelitian, ia hanya terfokus untuk mengetahui kondisi mental keberagamaan anak, kendala yang dihadapi dan faktor yang mempengaruhinya serta bentuk solusi penerapan konseling yang dilakukan dalam pembinaan mental keberagamaan anak di Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Penelitian ini bersifat kualitatif, melalui penentuan sampel lokasi dengan menggunakan teknik sampel acak *klaster* dan teknik *purposive sampling* untuk sampel masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi mental keberagamaan anak di Kelurahan Layang masih mengikut dengan kebiasaan orang dewasa. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi mental

---

<sup>10</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Quran* (Cet. I; Jakarta : Amzah, 2007), h.2.

keberagamaan anak yakni faktor internal seperti pengaruh hereditas, kepribadian serta pengaruh pengetahuan dan kesadaran beragama. Selanjutnya faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga, organisasi/perkumpulan dan lingkungan tempat tinggal .<sup>11</sup>

b. Penelitian yang dilakukan oleh Amrullah dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada tahun 2013 dengan judul *“Peranan Penyuluh Agama dalam Membina Remaja Putus Sekolah di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa”*. Dalam penelitian, ia hanya terfokus untuk mengetahui penyebab remaja putus sekolah dan peran penyuluh agama dalam membina remaja putus sekolah di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan bimbingan penyuluhan dan sosiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab remaja putus sekolah dipicu oleh berbagai hal seperti kondisi ekonomi yang tidak mencukupi dan lemahnya pemahaman orangtua tentang pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, peran penyuluh dalam membina remaja putus sekolah sangat dibutuhkan demi meminimalisir jumlah remaja yang putus sekolah.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Salmah, Peranan Konselor dalam Pembinaan Mental Keberagamaan Anak di Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar (*Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, Makassar, 2011).

<sup>12</sup>Amrullah, Peranan Penyuluh Agama dalam Membina Remaja Putus Sekolah di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa (*Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, Makassar, 2013).

Bertolak dari beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, hasil penelitian secara keseluruhan berbeda. Baik dari segi judul, perspektif kajian maupun dari segi metodologi karena tidak ada satupun yang membahas tentang peran penyuluh agama Islam dalam pembinaan mental keberagamaan anak putus sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap.

### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dimaksudkan:

- a. Untuk mengetahui faktor penyebab banyaknya anak putus sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap.
- b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam membina mental keberagamaan anak putus sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

##### **a. Kegunaan Ilmiah**

1) Sebagai bahan informasi bagi anak putus sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap, tentang pentingnya peran penyuluh agama Islam dalam upaya pembinaan mental keberagamaan.

2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya pengembangan wawasan dan pengetahuan khususnya bagi penulis sendiri tentang masalah yang dikaji.

a. Kegunaan Praktis

1) Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan masukan kepada penyuluh agama Islam yang melakukan aktivitas bimbingan dan penyuluhan di kalangan anak putus sekolah khususnya di Kabupaten Sidrap.

2) Untuk membantu program pemerintah dalam mengentaskan kemerosotan mental keberagamaan di Indonesia khususnya bagi anak putus sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap.

3) Sebagai bentuk tugas akhir penulis guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata satu (S1) jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### ***A. Eksistensi Penyuluh Agama Islam dalam Kehidupan Beragama***

##### **1. Pengertian Penyuluh Agama Islam**

Kata penyuluhan dalam istilah bimbingan dan penyuluhan, merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *counseling*. Istilah penyuluhan dalam bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyebut pemberian penerangan, diambil dari kata suluh yang sama artinya dengan kata obor misalnya penyuluh pertanian.<sup>1</sup> Di lingkungan Departemen Agama, juga dikenal adanya penyuluh agama pada Kantor Urusan Agama tingkat Kecamatan. Kata penyuluh mengandung arti penerangan, jadi kata penyuluh dalam istilah bimbingan dan penyuluhan maksudnya adalah suatu pemberian bantuan psikologi kepada orang-orang yang memiliki permasalahan.

Pengertian agama dapat dilihat dari dua sudut, yaitu doktriner dan sosiologis psikologis.<sup>2</sup> Secara doktriner, agama adalah suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar manusia hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Ajaran agama adalah baik, benar dan juga sempurna. Akan tetapi kebenaran, kebaikan dan kesempurnaan suatu agama belum tentu melekat pada diri individu, secara doktrin agama adalah konsep bukan realita. Adapun agama

---

<sup>1</sup>Achmad Mubarak, *Al Irsyad An Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT. Bina Rena Prawira, 2000), h. 2.

<sup>2</sup>Achmad Mubarak, *Al Irsyad An Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, h. 4.

secara sosiologi adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur perilaku manusia, baik hubungannya dengan Tuhan maupun sesama manusia. Agama dalam perspektif ini merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari-hari. Agama adalah konsep yang mengatur perilaku manusia yang menjadi tuntunan dalam kehidupan sehari-hari.

Menyimak pengertian di atas maka penyuluhan agama Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah di lingkungan hidupnya agar orang itu mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dalam dirinya tentang Tuhan, sehingga dalam diri pibadinya terpancar suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.<sup>3</sup> Jadi penyuluh agama Islam adalah orang-orang yang memberikan bantuan kepada orang lain dalam bentuk tuntunan terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama dengan menggunakan pendekatan agama.

## **2. Macam-macam Penyuluh**

a. Penyuluh agama muda: penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan pedesaan.

---

<sup>3</sup>Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 24.

- b. Penyuluh agama madya: penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan perkotaan.
- c. Penyuluh agama utama: penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan para pejabat instansi pemerintah/swasta
- d. Peranan Penyuluh Agama Islam.<sup>4</sup>

### **3. Tugas Penyuluh Agama Islam**

Penyuluh agama Islam Non PNS berkoordinasi dengan penyuluh agama Islam fungsional untuk melakukan penyuluhan agama Islam dalam bidang keislaman dan pembangunan sosial keagamaan, baik di lingkungan kementerian agama maupun lembaga mitra lintas sektoral, dengan tugas sebagai berikut:

- a. Penyuluh pemberantas buta huruf Alquran, yang bertugas untuk secara bertahap menjadikan kelompok binaan dapat membaca dan menulis huruf Alquran.
- b. Penyuluh keluarga sakinah, yang bertugas untuk membentuk dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang cara mewujudkan keluarga yang sakinah.
- c. Penyuluh zakat, yang bertugas untuk meningkatkan pendayagunaan zakat dari dan untuk masyarakat.
- d. Penyuluh wakaf, yang bertugas untuk meningkatkan potensi pendayagunaan wakaf dari dan untuk masyarakat.
- e. Penyuluh produk halal, yang bertugas menciptakan masyarakat muslim Indonesia yang sadar halal.

---

<sup>4</sup>Nurmilati, <http://kalsel.kemenag.go.id/macam-macam-penyuluh/file/penamas/wcgy1361307008.pdf> (Diakses 16 Juni 2017).



- f. Penyuluh kerukunan umat beragama, yang bertugas mendorong masyarakat untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan beragama.
- g. Penyuluh radikalisme dan aliran sempalan, yang bertugas untuk membantu instansi berwenang dalam pencegahan tumbuhnya perilaku radikal dan aliran sempalan di masyarakat dengan pendekatan agama.
- h. Penyuluh Napza dan HIV/AIDS, yang bertugas untuk membantu instansi berwenang dalam proses rehabilitasi pengguna napza dan ODHA dengan pendekatan spiritual.<sup>5</sup>

#### **4. Tujuan Keberadaan Penyuluh Agama Islam**

Suharto dalam bukunya membagi tujuan keberadaan penyuluh agama Islam menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Untuk membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
  - 1. Membantu individu menyadari fitrah manusia.
  - 2. Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikan).
  - 3. Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah.
  - 4. Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
- b. Untuk membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya, antara lain dengan cara:

---

<sup>5</sup>Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2017, h. 13.

1. Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
  2. Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.
  3. Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syariat Islam.
  4. Membantu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah keagamaan yang dihadapinya.
- c. Untuk membantu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar lebih baik.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Adz-Dzaky dalam bukunya, tujuan keberadaan penyuluh agama Islam yaitu:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan kebersihan jiwa dan mental, menjadi tenang dan damai, (*muthmainnah*) bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapat pencerahan taufiq dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b. Untuk mengasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi kesetikawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.

---

<sup>6</sup>Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 144.

- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhanya, ketulusan mematuhi segala perintahnya serta ketabahan dalam menerima ujian.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah, sehingga ia dapat menanggulangi persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.<sup>7</sup>

Demikian tujuan akhir dari keberadaan penyuluh agama Islam sehingga klien terhindar dari berbagai masalah keagamaan, apakah masalah tersebut berkaitan dengan gejala penyakit mental, sosial maupun spiritual. Sehingga dapat terwujud kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

### **5. Peran Penyuluh Agama Islam**

Peran penyuluh agama Islam tidak semata mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan penerangan, baik berupa bimbingan maupun penerangan tentang berbagai program pembangunan. Penyuluh berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat pada kehidupan yang aman dan sejahtera.

Posisi penyuluh agama Islam sangat strategis baik dalam menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan. Penyuluh agama Islam juga sebagai

---

<sup>7</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h.137.

panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat serta membantu memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam.

Penyuluh agama, selain sebagai figur juga berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka meyukseskan program pemerintah. Dengan kepemimpinannya, penyuluh agama Islam tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan-ucapan dan kata-kata, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang diajarkan. Keteladanan ini ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan arahan yang diberikan oleh penyuluh.

Penyuluh agama juga sebagai *agent of change* yakni berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik di segala bidang menuju kemajuan, perubahan dari yang negatif menjadi positif, karena penyuluh agama menjadi motivator utama pembangunan. Peranan ini penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniahnya saja melainkan juga membangun segi rohaniah dan mental spritual secara bersama-sama.<sup>8</sup>

## **6. Upaya Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Mental Keagamaan**

Upaya untuk mewujudkan Islam yang sebenarnya dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat, diperlukan suatu rumusan cara yang bijaksana (hikmah) untuk

---

<sup>8</sup>Risal Hamsi, Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Mengatasi Kekerasan terhadap Anak dalam Rumah Tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone (*Skripsi*, Fakultas Dakwak Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2014).

mengantarkan kepada tujuan yang akan dicapai. Sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. An Nahl/16: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>9</sup>

Manusia dibekali oleh Allah swt. berupa akal, hati, lisan dan tangan untuk saling mengingatkan satu sama lain. Potensi-potensi tersebut akan dapat berperan secara aktual jika penyampaianya dibarengi dengan cara yang benar (*bil hikmah*). Adapun upaya penyampaian dengan cara yang benar dilakukan dengan berbagai metode sebagai berikut:

a. Metode Pembinaan dengan Lisan atau Ceramah

Metode *bil lisan* adalah suatu cara kerja yang mengikuti sifat dan potensi lisan dalam mengutarakan suatu cita-cita, pandangan dan pendapat tentang suatu hal (Islam). Metode *bil lisan* atau yang sering disebut metode ceramah adalah menyampaikan materi pembinaan secara lisan oleh tenaga penyuluh. Sedangkan

---

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 281.

peran audien sebagai penerima pesan, mendengar, memperhatikan dan mencatat informasi yang disampaikan oleh penyuluh agama Islam.<sup>10</sup>

Penyampaian contoh-contoh kongkrit diperlukan dalam penggunaan metode ini sehingga tidak terkesan hanya wacana, dengan harapan agar contoh yang disampaikan dapat memberikan motivasi tersendiri bagi para peserta penyuluhan. Seorang penyuluh harus pintar mengatur waktu di dalam menyampaikan materi, sehingga tidak terkesan searah dan otoriter.

Metode ceramah sebagai salah satu pengembangan dari fungsi *informatif* dan *edukatif*, dimana penyuluh agama Islam memosisikan dirinya sebagai dai yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan Alquran dan sunnah Nabi.<sup>11</sup>

Ceramah merupakan metode yang dominan atau banyak dipakai oleh para penyuluh agama Islam, khususnya dalam pengajian/majlis ta'lim, sehingga metode ceramah ini telah sangat membudaya, seolah-olah hanya cara ini saja yang dapat dipakai, terutama dalam masyarakat pedesaan yang perlengkapan penyuluhannya sangat terbatas dan sederhana. Maka untuk mengurangi adanya sifat monoton dan kejenuhan audien, seorang penyuluh dituntut agar mampu berinovasi dan berdialog dengan peserta, bahkan di tengah-tengah ceramahnya dapat diselipkan cerita-cerita

---

<sup>10</sup>Suharto, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluhan Agama* (Jakarta: Penerbit Indah, 2003), h. 19.

<sup>11</sup>Setiana, Lucie. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 27.

yang sudah populer di kalangan masyarakat maupun cerita ketauladanan umat terdahulu, sebab sebaik-baik cerita adalah cerita yang berdasarkan Alquran dan hadits.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dalam pelaksanaan penyuluhan merupakan salah satu metode penyampaian dengan cara mendorong sasaran penyuluhan untuk menyatakan pendapat atau masalah yang dirasa belum dimengerti, dan penyuluh agama sebagai penjawabnya.<sup>12</sup>

Metode Tanya jawab ini dapat dikembangkan menjadi metode *konsultatif* karena penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum.<sup>13</sup>

Metode ini sebagai *feed back* atau umpan balik antara jamaah dan penyuluh agama, berguna untuk mengurangi kesalah fahaman pendengar, menjelaskan perbedaan pendapat dan menerangkan hal-hal yang belum dimengerti. Metode ini efektif apabila digunakan sebagai pemecahan suatu masalah yang belum jelas dalam suatu ceramah. Metode tanya jawab digunakan setelah ceramah atau digabung dengan metode ceramah. Metode ini banyak dilakukan dalam acara ceramah dan dialog. Maka metode tanya jawab tepat apabila dilaksanakan dalam suatu ruangan atau kelas, pada acara pengajian rutin dalam kelompok binaan penyuluh agama Islam.

---

<sup>12</sup>Suharto, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluhan Agama*, h. 21.

<sup>13</sup>Setiana, Lucie. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, h. 28.

Semakin banyak yang bertanya semakin hidup suasana, ini berarti ceramahnya atau masalah yang dibicarakan mendapat perhatian dari *audien*, sehingga *audien* tertarik untuk banyak mengetahui. Metode ini juga dapat dipergunakan sebagai bahan evaluasi dan introspeksi bagi penyuluh agama sampai dimana daya serap jamaah dan untuk mengetahui sejauhmana hasil ceramahnya.

c. Metode Pembinaan dengan Tangan (*bil yaad*)

Metode *bil yaad* adalah suatu cara kerja yang mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial dengan mengikuti cara dan prosedur kerja potensi manusia yang berupa pikiran, hati, lisan dan tangan/fisik yang nampak dalam keutuhan kegiatan operasional.<sup>14</sup>

Penekanannya sedikit bicara banyak kerja (amal nyata), oleh karena itu metode ini sangat kompleks dibanding dengan penggunaan metode pembinaan lainnya sebab melibatkan keteguhan aqidah, keutuhan wawasan Islam, keterampilan menterjemahkan ajaran Islam dalam bentuk kongkrit serta kemampuan membaca perubahan keadaan ummat secara menyeluruh.

Adapun cara kerja *bil yaad* ini secara oprasional sering disebut dengan cara penyantunan, yakni tindakan praktis yang tujuannya membimbing, membina dan membela kaum duaafa di bidang ekonomi, baik pribadi ataupun kelompok. Teknik oprasionalnya dapat dilakukan dengan cara:

1) Pemberian beberapa ketrampilan/*skill* agar dapat mengelola sumber daya alam pemberian Allah.

---

<sup>14</sup>Suharto, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluhan Agama*, h. 23.



2) Penyediaan modal, sebagai sarana awal untuk memulai usaha.

3) Pewadahan *al-mustadh'afin* dalam organisasi sosial ekonomi, misalnya pendirian koperasi dan lain-lain.<sup>15</sup>

Metode *bil yaad* ini juga disebut dengan metode keteladanan atau demonstrasi, dengan cara ini penyuluh agama Islam memberikan teladan langsung, memberikan contoh/tindakan langsung, sehingga orang lain dapat tertarik untuk mengikuti apa yang akan diserukan, yang direalisasikan melalui sikap, gerak gerik, ucapan dan tindakan (*direct method*).<sup>16</sup> Secara langsung penyuluh agama melaksanakan penyuluhan secara terus menerus, sepanjang masih dianggap sebagai umat yang sebaik-baik kaum, kunci utamanya adalah penyuluh agama harus mampu memulai dari diri sendiri. Metode ini sebagai salah satu pengembangan dari fungsi *advokatif* karena penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat /masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.

---

<sup>15</sup>Suharto, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluhan Agama*, h. 26.

<sup>16</sup>Suharto, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluhan Agama*, h. 24.

## **B. Mental Keberagamaan Anak Putus Sekolah**

### **1. Pengertian Mental Keberagamaan**

Kata “mental” berasal dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan psyche dalam bahasa latin yang artinya psikis, jiwa, atau kejiwaan.<sup>17</sup> Bentuk-bentuk mental merupakan gambaran-gambaran internal mengenai bagaimana cara dunia ini bekerja, serta gambaran-gambaran yang membatasi kita terhadap cara berpikir dan bertindak seperti yang kita kenal. Seringkali kita tidak benar-benar sadar atas bentuk-bentuk mental atau efeknya terhadap perilaku sehari-hari.<sup>18</sup>

Mental adalah hal-hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bukan bersifat badan atau tenaga. Kata mental dalam ilmu Psikiatri dan Psikoterapi sering digunakan sebagai ganti dari kata Personality (kepribadian) yaitu semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*), dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan dan menyenangkan.<sup>19</sup>

Kesehatan mental adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan ruhani.

---

<sup>17</sup>Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan* (Malang: UMM Press, 2002), h. 23.

<sup>18</sup>Arie Arumwardhani, *Psikologi Kesehatan* (Yogyakarta: Galangpress, 2011), h. 45-46.

<sup>19</sup>Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 117.

Orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam ruhani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman, dan tenteram.

Menurut Mukti Ali, mantan Menteri Agama Indonesia, seperti yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, mengatakan bahwa “Agama adalah percaya akan adanya Tuhan Yang Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaan utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat”.<sup>20</sup> Agama (*religi*) adalah sistem yang terdiri dari konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat dan peribadatan (*ritual*) dan upacara (*seremonial*) beserta pemuka-pemuka yang melaksanakannya. Sistem ini mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan dan dunia gaib, antara sesama manusia dan antara manusia dan lingkungannya. Seluruh sistem dijiwai suasana yang dirasakan sebagai suasana kerabat oleh umat yang menganutnya. Di Indonesia terdapat enam sistem yang diakui sebagai agama resmi (yuridis politis formal), yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu Dharma, Buddha, dan Kong Hucu. Adapun sistem agama yang lainnya yang tidak resmi disebut dengan sistem kepercayaan (*belief system*).<sup>21</sup>

Ilmu yang mempelajari tentang mental keagamaan atau sering disebut sebagai ilmu jiwa agama. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa:

Ilmu jiwa agama adalah ilmu pengetahuan yang meneliti pengaruh agama terhadap aktivitas perseorangan. Jika agama sebagai objek dan manusia

---

<sup>20</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004), h. 154.

<sup>21</sup>Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology Of Religion)* (Jakarta: Kencana, 2014), h.6-7.

sebagai subjek, maka definisi ini menitikberatkan pada pembahasan seberapa jauh pengaruh objek terhadap subjek tersebut.<sup>22</sup>

Adapun ruang lingkup ilmu jiwa agama yakni kegiatan ibadah seseorang, baik yang ubudiyah maupun muamalah. Gerakan kemasyarakatan yang muncul dari masyarakat beragama, budaya dan peradaban yang ada dalam masyarakat akibat pengalaman agama, suasana keagamaan dalam lingkungan hidup, seiring dengan kesadaran beragama yang ada dalam masyarakat, frustrasi, konflik, anxietas, depresi, stress, kerusakan, pemberontakan yang muncul karena pembentukan dan pembenturan nilai, norma keragaman penafsiran atas ajaran agama atau terjadinya penodaan agama dari ajaran yang pokok.<sup>23</sup>

Ada perbedaan antara orang beriman yang hidup menjalankan agamanya, dengan orang yang tidak beragama atau acuh tak acuh kepada agamanya. Pada wajah orang yang hidup beragama terlihat ketentraman batin, sikapnya selalu tenang. Mereka tidak merasa gelisah atau cemas, kelakuan dan perbuatannya tidak ada yang menyengsarakan atau menyusahkan orang. Lain halnya dengan orang yang hidupnya terlepas dari ikatan agama. Mereka biasanya mudah terganggu oleh kegoncangan suasana. Perhatiannya tertuju kepada diri dan golongannya, tingkah laku dan sopan santun dalam hidupnya, biasanya diukur atau dikendalikan oleh kesenangan-kesenangan lahiriyah. Apabila dalam keadaan senang, segala sesuatu berjalan lancar dan menguntungkannya. Seseorang yang tidak beragama akan terlihat gembira,

---

<sup>22</sup>Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology Of Religion)*, h. 8.

<sup>23</sup>Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology Of Religion)*, h. 89.

senang dan bahkan mungkin lupa daratan, tetapi apabila ada bahaya yang mengancam, kehidupan susah, banyak problema yang harus dihadapinya, kepanikan dan kebingungan akan menguasai jiwanya, bahkan akan memuncak sampai kepada terganggu kesehatan jiwanya, bahkan lebih jauh mungkin ia akan bunuh diri atau membunuh orang lain. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa agama memiliki arti penting bagi kehidupan manusia karena agama dapat memberikan bimbingan dalam hidup manusia, menolong manusia dalam menghadapi kesukaran, dan dapat menenteramkan batin.<sup>24</sup>

Membahas perkembangan kehidupan beragama, para ahli psikologi agama cenderung mengadopsi model psikologi perkembangan psikologis secara umum. Teori perkembangan psikologis yang sering diterapkan adalah perkembangan kognitif Piaget, perkembangan moral Kohlberg, dan teori perkembangan psikososial Erikson. Teori-teori tersebut melihat perkembangan kehidupan beragama dalam kaitannya dengan faktor kognitif, moralitas, dan pengaruh lingkungan sosial seseorang. Sementara itu beberapa ahli tidak menggunakan kerangka berpikir sebab-akibat dalam membahas perkembangan kehidupan beragama. Mereka justru menggunakan pendekatan deskriptif-fenomenologis untuk menggambarkan proses perubahan perkembangan kehidupan beragama dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan manusia.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam kesehatan Mental* (Cet. Ke-14; Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1995), h.56.

<sup>25</sup>M.A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, h. 40.

Oleh karena itu dapat dipahami, bahwa mental keagamaan merupakan nilai-nilai agama yang memengaruhi mental atau jiwa seseorang dalam menjalani aktivitasnya. Jika agama sebagai objek dan manusia sebagai subjek, maka definisi ini menitikberatkan pada pembahasan seberapa jauh pengaruh objek terhadap subjek tersebut.

## **2. Faktor Pembentuk Mental Keberagamaan pada Anak**

Adapun faktor yang membentuk anak mulai mengenal dan mendalami agama tak terlepas dari faktor-faktor berikut:

### **a. Faktor Intern (bawaan)**

Kepercayaan terhadap roh-roh gaib yang dapat memberikan kebaikan atau bahkan malapetaka. Cara mengatasi roh-roh itu agar tidak berperilaku jahat, maka mereka berusaha untuk mendekatinya melalui sesajian yang dipersembahkan kepada roh roh. Di kalangan masyarakat modern pun masih ada yang memunyai kepercayaan kepada hal-hal yang sifatnya tahayul. Kenyataan di atas membuktikan bahwa manusia itu memiliki fitrah untuk memercayai sesuatu yang memunyai kekuatan, baik yang dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat maupun yang mudharat. Fitrah beragama itu ada yang berjalan secara alamiah (seperti contoh-contoh diatas) dan ada pula yang mendapatkan bimbingan dari para rasul Allah swt.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 171.

b. Faktor Ekstern (lingkungan)

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Keluarga merupakan *training centre* bagi penanaman nilai-nilai pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogianya bersamaan dengan perkembangan kepribadianya yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarkan pada pengamatan para ahli jiwa terhadap orang yang mengalami gangguan jiwa, ternyata mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka dalam kandungan.

Peran orang tua sangat penting dalam keluarga. Ada beberapa hal yang perlu menjadi kepedulian (perhatian) orangtua sebagai berikut:

- a) Menjadi sosok yang patut ditiru karena pada masa anak-anak ini mereka akan mengidentifikasi sosok yang mereka kenal.
- b) Memberi perlakuan yang baik sekalipun anak melakukan kesalahan.
- c) Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan atau melatih ajaran agama terhadap anak.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal yang mempunyai program yang sistematis yang melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi

dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua. Kaitannya dengan proses pengambilan keagamaan para siswa, maka sekolah berperan penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak melalui pelajaran agama.<sup>27</sup>

### 3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu, karena di dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Corak perilaku anak merupakan cermin dari corak atau perilaku masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama bagi anak sangat bergantung pada kualitas perilaku atau pribadi orang dewasa atau warga masyarakat.<sup>28</sup>

## **C. Anak Putus Sekolah dan Faktor Penyebabnya**

### **1. Pengertian Anak Putus Sekolah**

Menurut Jonny Purba sebagaimana telah disunting dari buku yang berjudul *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, peserta didik yang putus sekolah adalah “Peserta didik yang tidak melanjutkan lagi sekolahnya sebelum menamatkan tingkat pendidikan yang sedang ia duduki”.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, h. 173.

<sup>28</sup> Jalaludin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, h. 175.

<sup>29</sup> Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 134.



Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Sangat disayangkan apabila seorang anak tidak dapat menyelesaikan pendidikannya karena pada dasarnya, menuntut ilmu sangatlah penting. Sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. Al Mujadalah/58: 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.<sup>30</sup>

Ilmu merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan ini, setiap waktu manusia membutuhkan ilmu untuk menjalani hidupnya, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana perkataan Imam Ahmad Bin Hambal yang dikutip oleh Ws. Winkel bahwa “Manusia sangat berhajat pada ilmu lebih daripada hajat mereka pada makanan dan minuman, karena manusia berhajat pada makanan dan minuman sehari sekali atau dua kali akan tetapi manusia berhajat pada ilmu sebanyak bilangan nafasnya”.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2015), h. 542.

<sup>31</sup><http://www.masjidalamanah.com/2011/04/Syarah-Adab-dan-Manfaat-menuntut-Ilmu/Syaikh-Muhammad-bin-Shalih-Al-Utsaimin.html>.

## 2. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus dapat membedakan antara manusia dengan hewan. Hewan juga belajar, tetapi lebih ditentukan oleh instinknya. Sedangkan bagi manusia belajar berarti bahwa rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna mencapai sebuah kehidupan yang lebih berarti. Oleh karena itu, pendidikan atau yang lebih sering disebut dengan istilah sekolah adalah bagian dari suatu aktivitas yang sadar akan tujuan sekolah dalam hal ini pendidikan menempati posisi yang sangat sentral dan strategis dalam membangun kehidupan secara tepat dan terhormat.<sup>32</sup>

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia secara keseluruhan. Setiap manusia berhak mendapatkan atau memperoleh pendidikan, baik secara formal, informal, maupun non formal, sehingga pada gilirannya akan memiliki mental, akhlak, moral, dan fisik yang kuat serta menjadi manusia yang berbudaya tinggi dalam melaksanakan tugas, kewajiban, tanggungjawabnya di dalam masyarakat.

Faktor penyebab anak putus sekolah sendiri sudah tentu bermacam-macam. Di antara faktor-faktor penyebab anak putus sekolah ada yang berasal dari internal maupun eksternal, artinya bahwa faktor penyebab anak menjadi putus sekolah, ada yang datang dari diri anak sendiri dan ada pula yang berasal dari luar. Adapun secara umum faktor-faktor penyebab anak putus sekolah yaitu:

---

<sup>32</sup>Ws. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1999), h. 71.

a. Faktor Internal

- 1) Tidak ada kemauan pada individu atau minat dari anak itu sendiri.

Inilah salah satu faktor penyebab anak putus sekolah yang datang dari diri sendiri. Jadi pada diri anak tidak ada kemauan untuk melanjutkan sekolah lagi. Mereka malah cenderung lebih memilih dunia kerja atau eksploitasi di luar rumah dari pada terus menerus bekerja di bawah kendali orang tua mereka sendiri. Seperti dikatakan Vittacchi:

Terkadang memang terjadi dari pihak si anak itu sendiri menginginkan bekerja pada seorang majikan karena hal itu dirasa lebih memungkinkan mereka untuk mandiri dan bisa menguasai serta mengatur penghasilan mereka sendiri, betapapun kecilnya.<sup>33</sup>

- 2) Kesadaran anak dalam mengikuti pendidikan formal.

Hal ini dimaksudkan hampir sama dengan kurangnya minat terhadap pentingnya pendidikan sehingga anak itu tidak sadar bahwa pendidikan sangatlah penting untuk kehidupannya, karena tidak mempunyai kesadaran akan pentingnya pendidikan sehingga anak tersebut cenderung mudah terpengaruh oleh temannya sehingga ikut-ikutan diajak bermain sampai akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas sehingga prestasi di sekolah menurun dan memiliki rasa malu untuk kembali ke sekolah.

b. Faktor Eksternal

- 1) Tidak ada dukungan dari pihak keluarga atau orang tua.

Pihak keluarga, khususnya orangtua sangat berperan penting dalam memotivasi anak untuk tetap sekolah. Kurangnya perhatian orang tua dalam mendukung pendidikan anak, cenderung akan menimbulkan masalah putus sekolah,

---

<sup>33</sup>Bagong Suyanto, *Perangkap Kemiskinan Problem dan Strategi Pengentasannya dalam Pembangunan Desa* (Yogyakarta: Aditya Media, 1966), h. 115.

karena pada hakikatnya orang tua bertugas membimbing anak dalam belajar, bagaimana cara belajar, dan mencapai prestasi yang sesuai dengan potensi mereka. Usaha tersebut dapat memupuk hasrat berprestasi dan rasa percaya diri anak akan kemampuannya. Selain itu, orangtua adalah orang yang akan membiayai pendidikan anak, sehingga apabila pemahaman orang tua terhadap arti pentingnya sebuah pendidikan kurang, maka anak-anaknya terpaksa rawan putus sekolah.<sup>34</sup>

2) Faktor geografis berupa jarak atau sarana.

Faktor geografis berupa medan yang sulit seperti jarak tempuh yang jauh serta jalan yang rusak untuk menuju ke sekolah disertai tidak adanya sarana yang mendukung untuk menuju ke tempat sekolah berupa kendaraan juga sakah satu faktor eksternal penyebab anak menjadi malas bersekolah, dan hal ini banyak terjadi di daerah pedesaan dan pegunungan.

3) Mengulang atau tidak naik kelas

Pada anak-anak yang prestasinya kurang baik dan biasanya mengalami tidak naik kelas, juga menjadi faktor penyebab anak menjadi malas untuk melanjutkan sekolahnya, karena adanya rasa malu terhadap teman-temannya.

4) Figur orangtua yang senantiasa melihat keberhasilan seseorang dari ukuran yang praktis dan pragmatis.

Artinya di mata orangtua yang terpenting adalah si anak dapat bekerja dan mencari uang sendiri. Materi menjadi faktor utama dalam mencapai sebuah kesuksesan, kesuksesan dapat diraih bukan dari segi pendidikan melainkan kekayaan.

---

<sup>34</sup>Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 173.

Hal ini disebabkan karena yang terjadi di masyarakat justru tidak sedikit orang-orang yang berpendidikan tinggi mengalami keterpurukan dalam masalah ekonomi.

#### 5) Pernikahan pada usia muda

Pernikahan pada usia muda yang banyak terjadi di desa-desa merupakan faktor penyumbang tambahnya anak putus sekolah. Dengan menikahkan anak pada usia muda, orangtua berpikiran bahwa beban orangtua dalam membiayai anaknya akan berkurang dengan sendirinya.

#### 6) Biaya sekolah semakin mahal

Dari tahun ketahun biaya sekolah semakin mahal dan dapat dikatakan tidak pernah mengalami penurunan. Kebutuhan yang harus dipenuhi jika memiliki anak yang bersekolahpun beraneka macam dan akan terus bertambah setiap tahunnya. Selalu ada peralatan sekolah yang harus dibeli untuk membantu siswa dalam bersekolah. Oleh sebab itu, ketika menyekolahkan anak harus mengeluarkan dana yang lumayan banyak. Jika keluarga yang hidup dan hanya memiliki uang pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka keluarga itu akan berpikir dua kali untuk menyekolahkan anaknya. Sebab, untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari saja saat ini semakin tidak terjangkau.

#### 7) Kemiskinan

Data dari Depdiknas tahun 2000 tentang sejumlah orang yang tidak bisa sekolah menyebutkan bahwa sedikitnya 7,2 juta anak di Indonesia tidak ampu merasakan bangku sekolah, terdiri dari 4,3 juta siswa SLTP dan 2,9 juta siswa SD dan SLTA<sup>35</sup>. Mereka tidak dapat melanjutkan sekolah karena tidak memiliki uang untuk membiayai pendidikan yang mahal. Kemiskinan, apapun sebabnya membuat

---

<sup>35</sup>Baharuddin M, *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulangannya* (Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66, 1982), h. 318.

akses pada sekolah jadi kian sempit. Ada beberapa upaya untuk mengatasi itu semua, mereka yang bergerak untuk melakukan pendidikan alternatif atau yang punya keinginan baik mengasuh sejumlah anak jalanan agar tahu huruf dan mencium bau sekolah.

#### 8) Keadaan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan suatu situasi yang sangat erat kaitannya dengan anak putus sekolah. Dimana sekolah itu merupakan suatu lembaga atau tempat anak memperoleh atau menerima pendidikan dan pengetahuan kepada anak serta berusaha supaya anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebagai upaya untuk tercapainya tujuan pendidikan, faktor-faktor sarana dan prasarana sangat dibutuhkan, seperti fasilitas gedung, ruangan, serta alat-alat sekolah lainnya. Apabila faktor sarana ini tidak terpenuhi, maka banyak murid usia sekolah maupun berbagai tingkat pendidikan, yang tidak bisa bersekolah atau tidak bisa melanjutkan sekolahnya dikarenakan kurangnya pengadaan sarana tempat belajar dan pengadaan guru.<sup>36</sup>

Di berbagai daerah telah dibangun fasilitas sekolah (sarana). Lalu guru tidak ada, tentu saja sekolah tadi tidak akan terjadi. Para murid yang akan bersekolah, terpaksa tidak bersekolah. Kalau saja hal ini terjadi di jenjang lanjutan sekolah, ini berarti mereka disebut sebagai putus sekolah sebelum bersekolah, dikarenakan oleh kekurangan tenaga guru.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Baharuddin M, *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulangannya*, h. 320.

<sup>37</sup>Baharuddin M, *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulangannya*, h. 322.

#### 9) Tingkat kesadaran masyarakat relatif rendah

Kondisi saat ini rasanya belum terlalu jauh berbeda dibandingkan dengan sekitar tahun 1980-an ketika Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta melakukan penelitian tentang putus sekolah sebagaimana dilaporkan majalah Tempo pada salah satu edisinya. Ada orangtua yang tinggal di kampung Pengadegan, Jakarta Selatan yang beranggapan bahwa sekolah hanya membuang buang waktu saja. Anak perempuan, kata orangtua tersebut, kalau sudah pandai mengaji dan membaca surat kabar, cukup. Yang harus mereka lakukan kemudian, belajar menjadi ibu rumah tangga. Artinya, bisa mencuci pakaian dan memasak. Anak laki-laki diberi kesempatan lebih jauh sampai tamat SLTP. Alasannya anak laki-lakilah yang harus cari nafkah, sehingga perlu bisa bergaul dengan segala lingkungannya. Untuk itu SLTP dianggap cukup. Yang kemudian harus dilakukan anak-anak itu adalah membantu ayahnya menunggu warung, mencari dagangan di pasar, membantu menjual hasil kebun, dan belajar bagaimana membuat tembok. Pelajaran seperti itulah yang dianggap langsung ada gunanya, daripada duduk di SMU cuma membuang uang.<sup>38</sup>

Johannes Muller mendefinisikan bahwa, “Kemiskinan dan ketimpangan struktur institusional adalah variable utama yang menyebabkan kesempatan masyarakat khususnya anak-anak untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat”.<sup>39</sup>

Faktor utama penyebab anak putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau orangtua tidak mampu menyediakan biaya sekolah bagi anak-anaknya. Di samping

---

<sup>38</sup>Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 340.

<sup>39</sup>Suyanto dan M.S Abbas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, h. 342

itu, tidak jarang terjadi orangtua meminta anaknya berhenti sekolah karena mereka membutuhkan tenaga anaknya untuk membantu pekerjaan orangtua. Di daerah perkotaan, anak-anak di bawah usia, bekerja di pabrik-pabrik untuk membantu ekonomi orangtua. Adapun di daerah pedesaan, selain di sektor pertanian dan perkebunan, biasanya anak-anak bekerja di sektor industri kecil, sektor informal, dan sektor perdagangan tradisional.<sup>40</sup> Dengan demikian, akibat tekanan kemiskinan, maka secara sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga yang penting.

---

<sup>40</sup>Suyanto dan M.S Abbas, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), h. 183-184.



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu mengkaji objek yang mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa “Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.<sup>1</sup> Metode ini penulis mengharapkan dapat memperoleh data yang akurat dan lengkap berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Pandangan di atas, maka penelitian kualitatif dalam penulisan ini, untuk menggali suatu fakta, kemudian memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Olehnya itu, penulis langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan yang berhubungan dengan peran penyuluh agama Islam dalam pembinaan mental keberagamaan anak putus sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap.

#### **2. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi dalam penelitian ini yaitu Desa Kalosi yang terletak di Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap. Peneliti ingin mengetahui upaya yang

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 3.

dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam membina mental keberagamaan anak putus sekolah di daerah tersebut.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang di gunakan penulis dalam menganalisis sasarannya atau dalam ungkapan lain, pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi penulis namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan multi disipliner. Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis sebagai berikut:

### **1. Pendekatan Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Pendekatan bimbingan adalah suatu pendekatan yang mempelajari pemberian bantuan terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidup agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>2</sup> Pendekatan bimbingan yang dimaksud adalah sebuah sudut pandang yang melihat fenomena gerakan bimbingan sebagai sebuah bentuk penerapan pembinaan. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif dan akurat.

### **2. Pendekatan Psikologi**

Psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang meliputi spekulasi mengenai jiwa itu.<sup>3</sup> Psikologi berbicara mengenai tingkah laku manusia yang diasumsikan sebagai gejala

---

<sup>2</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* Ed. IV (Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993), h. 2.

<sup>3</sup>W. A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Cet. II; Bandung PT. Refika Aditama, 2009), h. 1.

jiwa. Pendekatan psikologi mengamati tentang tingkah laku yang lainnya dan selanjutnya dirumuskan tentang hukum-hukum kejiwaan manusia.<sup>4</sup>

### **C. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala Kantor Urusan Agama (KUA) oleh bapak Drs. Kamaluddin, M.Si, penyuluh agama fungsional oleh bapak Saharuddin S.Ag, penyuluh agama honorer oleh ibu Sarinah S.Pd serta masyarakat dan anak putus sekolah. Adapun yang menjadi informan kunci (*key informan*) di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap adalah penyuluh agama fungsional.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, majalah, koran, internet, serta sumber data lain yang bisa dijadikan data pelengkap.

Sumber data sekunder dapat dibagi menjadi: *pertama*, kajian kepustakaan konseptual yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini. *Kedua*, kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu atau penelusuran hasil penelitian

---

<sup>4</sup>Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 55.

terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam sebuah penelitian adalah instrument atau alat yang digunakan dalam pengumpulan data yakni mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi lebih sistematis dan mudah untuk mencari data yang akurat. Untuk pengumpulannya dibutuhkan beberapa alat untuk mendapat data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Olehnya itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi: pedoman wawancara (daftar pertanyaan), kamera, alat perekam, pulpen dan buku catatan.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Seorang peneliti harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>5</sup> Data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin*, Edisi Pertama (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009), h. 93.

## 1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>6</sup> Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang penting adalah proses pengamatan dan ingatan”.<sup>7</sup> Observasi ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana pihak penyuluh agama Islam dalam memberikan pembinaan mental pada anak putus sekolah khususnya mental keberagamaan di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka dengan mengajukan pertanyaan oleh pewawancara kepada informan yang diberikan secara lisan dan jawabannya diterima secara lisan pula.<sup>8</sup> Rosadi Ruslan dalam bukunya *Metode Penelitian Public Relations* dan komunikasi menyatakan bahwa:

Wawancara atau *interview* merupakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui Tanya jawab dan berhadapan langsung kepada orang yang dapat memberikan keterangan. Teknik ini memberikan data sekunder dan data primer yang akan mendukung penelitian.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Narbuko, Choliddan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 70.

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 145.

<sup>8</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 222.

<sup>9</sup>Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan komunikasi* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 23.

Penulis akan menggunakan wawancara mendalam dalam penelitian ini mengenai upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam membina mental keberagaman anak putus sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap. Dan seluruh jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara, karena dokumentasi merupakan sumber data yang jelas menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung. Adapun secara dokumentasi yaitu foto-foto serta pihak yang memberi informasi dan lokasi dari mana peneliti mendapatkan informasi.<sup>10</sup> Oleh karena itu, untuk lebih memperjelas peneliti, sumber informasi dari hasil penelitian, penulis mengabadikan dalam bentuk foto-foto dan data yang relevan dengan penelitian.

### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan. Dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Menurut Hamidi dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* menjelaskan bahwa, “Sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 83.

kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali”.<sup>11</sup>

Sebagian besar data yang diperoleh dan digunakan dalam pembahasan penelitian ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur seperti ingin menjelaskan tingkat nilai kepercayaan masyarakat terhadap nilai rupiah menurun. Oleh karena itu, dalam memperoleh data tersebut penulis menggunakan metode pengolahan data yang sifatnya kualitatif, sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data yang dimaksud di sini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan.<sup>12</sup> Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.<sup>13</sup> Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan dan mana data pendukung.

---

<sup>11</sup>Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Cet. III; Malang: UNISMUH Malang, 2005), h. 15.

<sup>12</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Cet.VI; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 247.

<sup>13</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, h. 249.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman sebagaimana ditulis Sugiono adalah “Penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya”.<sup>14</sup>

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposal.<sup>15</sup>

Berdasarkan penjelasan tentang penarikan kesimpulan di atas, dapat dipahami bahwa penarikan kesimpulan adalah menyederhanakan kalimat, arti benda-benda, alur sebab-akibat yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian berdasarkan data yang diperoleh selama berada di lapangan.

---

<sup>14</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, h. 253.

<sup>15</sup>Mile, M.B. dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press, 1992), h.32.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Gambaran Umum Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap***

##### **1. Letak Geografis Desa Kalosi**

Desa Kalosi adalah desa yang terletak di Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap dengan jarak kurang lebih 24,8 km dari ibukota kabupaten. Desa Kalosi resmi terbentuk menjadi desa tersendiri pada tahun 1985. Desa Kalosi terdiri dari 2 (Dua) dusun yaitu Dusun Lagalumpang dan Dusun Sarawatu. Adapun batas geografis Desa Kalosi, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Batas Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap

Sebelah Utara	Desa Taccimpo dan Desa Bola Bulu
Sebelah Timur	Desa Kalosi Alau
Sebelah Selatan	Desa Kampale
Sebelah Barat	Desa Salobukkang dan Kelurahan Tanrutedong

*Sumber data: Kantor Desa Kalosi, tanggal 10 Oktober 2017*

## 2. Kondisi Geografis Desa Kalosi

Desa Kalosi mempunyai kondisi daerah yang datar dengan ketinggian 250 meter dari permukaan laut, namun demikian tanahnya sangat subur untuk lahan pertanian sawah. Iklim Desa Kalosi umumnya memiliki suhu rata-rata berkisar antara 22°C sampai 35 °C dengan tingkat curah hujan 65mm/tahun. Curah hujan terbilang sedang dan terdapat dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau.

## 3. Gambaran Umum Demografis

Tabel 2

Gambaran Umum Demografis Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap

NO	TINGKATAN PENDUDUK	JUMLAH (Jiwa)
1.	Jumlah Penduduk Desa Kalosi	6.058
2.	Jumlah Menurut Jenis Kelamin	
	Laki-laki	2.967
	Perempuan	3.091
	<b>Jumlah</b>	<b>6.058</b>

Jumlah Penduduk Desa Kalosi menurut Jenis Pekerjaan selengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3

Jumlah Penduduk menurut Jenis Pekerjaan Desa Kalosi

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	1.000
2.	Pelajar/Mahasiswa	1.467
3.	Jasa Pengobatan Alternatif	4
4.	Pedagang	183
5.	Montir	30
6.	Pensiunan	19
7.	Guru / Dosen	179
8.	Dukun Kampung Terlatih	5
9.	TNI/POLRI	6
10.	Dokter	2
11.	Buruh Harian Lepas	31
12.	Bidan / Tenaga Medis Lain	22
13.	Pegawai Negeri	135
14.	Arsitek	1
15.	Lainnya	318
	<b>Total</b>	<b>2.950</b>

*Sumber data: Kantor Desa Kalosi, tanggal 10 Oktober 2017*

Jumlah Penduduk menurut Tenaga Kerja di Desa Kalosi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4

Jumlah Penduduk menurut Tenaga Kerja di Desa Kalosi

<b>NO</b>	<b>TENAGA KERJA</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	Penduduk Usia Produktif (15-55 th)	2.890
2.	Tidak Produktif ( 56 th ke atas)	923
	<b>Total</b>	<b>3.813</b>

*Sumber data: Kantor Desa Kalosi, tanggal 10 Oktober 2017*

Jumlah penduduk Desa Kalosi menurut Agama yang dipeluk dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5

Jumlah Penduduk menurut Agama yang dipeluk di Desa Kalosi

<b>NO</b>	<b>AGAMA</b>	<b>JUMLAH PENGANUT</b>
1.	ISLAM	5.748
2.	KRISTEN	-
3.	HINDU	310
<b>JUMLAH</b>		<b>6.058</b>

*Sumber data: Kantor Desa Kalosi, tanggal 10 Oktober 2017*

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Kalosi dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 6

Sarana dan prasarana di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap

<b>NO</b>	<b>SARANAN &amp; PRASARANA</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	Kantor Desa	1
2.	Masjid	5
3.	SLTP	2
4.	Sekolah Dasar	4
5.	Taman Kanak-kanak	1
6.	Posyandu	4
7.	Jalan Desa	18
8.	PAUD	2
<b>JUMLAH</b>		<b>13</b>

*Sumber data: Kantor Desa Kalosi, tanggal 10 Oktober 2017*

Jumlah penduduk Desa Kalosi menurut Jenis Pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7

Jumlah Penduduk menurut Jenis Pendidikan di Desa Kalosi

<b>NO</b>	<b>JENIS PENDIDIKAN</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	Belum tamat SD/Sederajat	-
2.	SD/Sederajat	553
3.	SLTP	336
4.	SLTA	154
5.	D-1 / D-2	42
6.	D-3	23

7.	S-1	89
8.	S-2	24
9.	Tidak / Belum Sekolah	210
<b>JUMLAH</b>		<b>1.468</b>

*Sumber data: Kantor Desa Kalosi, tanggal 10 Oktober 2017*

#### **4. Kondisi Ekonomi**

Dilihat dari tata guna tanah yang dimanfaatkan oleh penduduk Desa Kalosi yang sebagian besar adalah lahan pertanian, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kalosi mayoritas bekerja sebagai petani. Tanaman yang dibudi dayakan meliputi padi, jagung dan ubi jalar.

Mengingat pemasaran hasil pertanian relatif dekat maka penduduk desa juga berprofesi sebagai pedagang sayur mayur. Mereka memperoleh dagangannya langsung dari petani yang kemudian dipasarkan ke pasar-pasar terdekat, Di samping itu, ada juga pedagang keliling yang menjual hasil bumi langsung ke konsumen.

Selain mata pencaharian di atas, ada juga penduduk Desa Kalosi yang berprofesi sebagai guru, TNI/POLRI dan tenaga medis.

#### ***B. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap***

Faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap tentu bermacam-macam. Ada yang sifatnya internal dan ada juga yang sifatnya eksternal. Adapun faktor-faktor dimaksud sebagai berikut:

## 1. Faktor Internal

### a. Tidak adanya kemauan pada diri anak

Tidak adanya kemauan atau minat bersekolah dalam diri anak merupakan salah satu faktor penyebab putus sekolah di Desa Kalosi. Anak usia sekolah lebih cenderung memilih dunia kerja atau eksploitasi di luar rumah dari pada terus menerus bekerja di bawah kendali orangtua.

Agustam mengatakan bahwa bersekolah hanya akan membuang-buang tenaga dan uang saja. Kalau langsung bekerja, memang lelah tapi uang selalu ada.<sup>1</sup> Anak tersebut sudah merasakan bagaimana enaknya jika mendapatkan uang dengan usaha sendiri dan menganggap bahwa dengan adanya uang yang diperoleh, semua kebutuhan akan terpenuhi. Namun, dengan kemampuannya memperoleh uang sendiri membuat anak tersebut bertindak sesuka hati kepada orangtuanya. Rasa menghargai terhadap orangtua seakan hilang karena dia beranggapan bahwa “Buat apa menghormati orangtua, toh bukan dia yang membiayai kebutuhan hidup saya”. Dengan demikian, tidak jarang rasa sakit hati dirasakan oleh orangtuanya.

Hal tersebut menjadi salah satu dampak dari anak yang tidak melanjutkan sekolah. Kurangnya paham keberagamaan membuat anak seenaknya berlaku tidak sopan kepada orangtua.

Pada faktor ini, upaya yang dilakukan penyuluh agama sangatlah diapresiasi oleh masyarakat, utamanya orangtua anak putus sekolah. Metode bimbingan individu

---

<sup>1</sup>Agustam (17 tahun), Anak Putus Sekolah, *Wawancara*, di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap, tanggal 11 Oktober 2017.

atau *face to face* digunakan kepada anak putus sekolah dengan maksud memberi motivasi dan semangat untuk bersekolah kembali. Meskipun demikian, tidak semua anak putus sekolah memberi respon yang baik terhadap penyuluh agama tersebut.

b. Kurangnya minat belajar bagi anak

Beberapa anak yang sudah tidak melanjutkan pendidikannya mengaku bahwa mereka betul-betul tidak mampu untuk mengikuti proses belajar mengajar dan kerja tugas. Mereka tidak bersekolah bukan karena faktor ekonomi yang tidak mencukupi, tetapi karena sudah tidak berminat lagi untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Hj. Nomi bahwa anak saya tidak bersekolah bukan karena faktor ekonomi yang tidak mendukung, tetapi murni kemauan anak sendiri. Selain itu, karena sering mendapat paksaan bersekolah, tidak jarang anak pamit untuk ke sekolah namun kenyataannya ke tempat biliyar dan ke tempat *playstation*.<sup>2</sup>

Hj. Andi Titing juga mengakui bahwa meski anak dimarahi dan dipukul karena tidak ingin bersekolah, namun hal tersebut tidak memberi pengaruh pada anak, bahkan hanya akan membuat anak berani melawan dan membentak orang tuanya.<sup>3</sup> Ada juga anak yang tidak melanjutkan sekolahnya karena mengaku otaknya sudah tidak mampu lagi untuk belajar.

---

<sup>2</sup>Hj. Nomi (42 tahun), Orang Tua Anak Putus Sekolah, *Wawancara*, di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap, tanggal 11 Oktober 2017.

<sup>3</sup>Hj. Andi Titing (44 tahun), Orang Tua Anak Putus Sekolah, *Wawancara*, di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap, tanggal 11 Oktober 2017.



Adanya *mindset* yang telah tertanam pada diri anak tentang ketidakmampuan untuk mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, membuat anak memutuskan untuk tidak bersekolah lagi. Hal tersebut tentunya sangat berdampak pada mental keberagamaan anak. Ketidakmauaannya bersekolah namun senantiasa dibujuk oleh orangtuanya untuk tetap lanjut membuat anak kerap berbohong. Izin ke sekolah tetapi nyatanya tidak ke sekolah, meminta uang untuk membeli buku tetapi nyatanya digunakan untuk membeli rokok. Sikap tersebut tentu sangat memprihatinkan untuk kehidupan anak di masa yang mendatang.

Metode bimbingan untuk berkreasi menjadi senjata penyuluh agama dalam faktor ini. Ketidakmampuan anak untuk belajar tidak mampu dipaksakan, karena hanya akan menambah masalah baru, seperti kebiasaan bolos sekolah. Oleh karena itu, penyuluh memberi tawaran lain kepada anak putus sekolah agar anak tidak hanya tinggal duduk dan berdiam diri di rumah. Memberikan kesibukan yang bermanfaat pada anak putus sekolah menjadi hal yang sangat memberi respon positif dari anak putus sekolah itu sendiri, seperti pengembangan bakat dalam bidang olahraga, menjahit dan tata boga.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Pengaruh lingkungan dan teman sepeergaulan

Sidrap adalah daerah yang sangat dikenal dengan lumbung padinya. Namun di balik itu, banyak pemudanya yang tersandung kasus narkoba dan penipuan yang dikenal dengan sebutan *sobis* atau *halo-halo*. Kasus penipuan tersebut tidak lagi menjadi rahasia pribadi yang sangat disembunyikan, namun hal tersebut sudah

menjadi rahasia umum, bahkan hasil dari *sobis* atau *halo-halo* tersebut yang hingga ratusan juta tak membuat pelaku dan keluarganya malu. Hasil dari *sobis* atau *halo-halo* tersebut sangat dibangga-banggakan bahkan diramaikan atau dipestakan sebagai bentuk rasa syukur.

Sahwan menjelaskan bahwa hanya dengan bermodal *handphone* seluler atau laptop, uang puluhan juta dan bahkan ratusan juta bisa didapat tanpa keluar rumah.<sup>4</sup> Ternyata mereka lebih memilih untuk bekerja seperti itu karena tidak mengurus banyak tenaga, membuat banyak pemuda memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Pekerjaan yang dilakukan itu tentunya sangat berpengaruh besar pada diri anak. Seringkali, jika uang ratusan juta tersebut masuk kerekeningnya membuat dia terlupa dan seringkali berperilaku boros dan berhura-hura seperti menyewa elekton dan meminum minuman keras. Sedangkan dalam Islam, perilaku tersebut dilarang oleh Allah swt. Sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Al- Isra/17 :27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.<sup>5</sup>

Para pemboros itu adalah kaki tangan setan, karena nikmat rezeki yang di berikan oleh Allah kepada mereka bukanlah digunakan untuk sesuatu yang di ridhoi

---

<sup>4</sup>Sahwan (47 tahun), Tokoh Masyarakat, Wawancara, di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap, tanggal 12 Oktober 2017.

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2015), h. 284.

malah justru digunakan untuk berbuat durhaka kepada-Nya. Terlebih jika harta yang diperoleh bukan dari pekerjaan yang halal. Disinilah setan disebut kufur tidak disebut dengan sifat-sifat terkutuk lainnya karena orang-orang yang menghambur-hamburkan harta untuk keperluan maksiat berarti ia kufur sebagaimana yang dilakukan oleh setan.

Pada faktor ini, upaya yang dilakukan penyuluh agama pada umumnya adalah pengajian. Sasarannya bukan hanya untuk anak yang melakukan tindak penipuan tersebut, tetapi juga untuk seluruh masyarakat Desa Kalosi. Bukan hanya untuk yang hadir langsung di masjid, tetapi juga untuk yang ada di rumah masing-masing. Dai yang diberi amanah oleh penyuluh menyampaikan sebaik mungkin tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama Islam serta kaitannya dengan pokok masalah yang terjadi di desa tersebut.

b. Larangan dari pihak orang tua

Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Lanjut atau tidaknya seorang anak bersekolah tergantung dari kesepakatan dan izin dari orang tua. Sama halnya dengan Novianti yang mengatakan bahwa sangat besar keinginan untuk melanjutkan sekolah, namun tidak mendapat izin dari orangtua meskipun sudah berjanji akan bersungguh-sungguh, namun tetap tidak diberi kesempatan untuk bersekolah kembali.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Novianti (16 tahun), Anak Putus Sekolah, *Wawancara*, di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap, tanggal 12 Oktober 2017.

Larangan untuk bersekolah dari pihak orangtua tentunya memiliki alasan yang kuat, sebagaimana yang dikatakan oleh Hj. Nurmin bahwa, kepercayaan pada anaknya sudah tidak ada lagi, karena seringkali mendapat surat panggilan dari pihak sekolah karena anaknya jarang masuk sekolah. Padahal setiap hari anaknya berpamitan untuk ke sekolah. Menurutny, beliau juga melihat pergaulan anaknya yang tidak semestinya. Oleh karena itu, beliau memutuskan untuk tidak mengizinkan anaknya melanjutkan pendidikan.<sup>7</sup>

Hj. Nurmin juga mengatakan bahwa lebih baik anaknya tidak melanjutkan pendidikan kalau akhirnya hanya akan membuat malu keluarga. Banyak terjadi kasus yang sangat memalukan yang terdengar dari anak yang bersekolah tetapi pada akhirnya bukan kabar kelulusan dan prestasi yang terdengar melainkan perihal kabar kehamilan di luar nikah.<sup>8</sup>

Melihat realita yang terjadi, membuat sebagian orangtua lebih memilih untuk tidak mengizinkan anaknya melanjutkan pendidikan, ditambah pemikiran yang mereka pegang bahwa bersekolah tidak akan menjamin kaya atau miskinnya hidup seseorang.

Bukan karena orangtua tidak peduli kepada pendidikan sehingga tidak melanjutkan pendidikan anaknya, namun jiwa kebergamaan yang tertanam dalam diri anak yang dinilai jauh dari ajaran Islam membuat orangtua tersebut bersikap

---

<sup>7</sup>Hj. Nurmin (46 tahun), Orang Tua Anak Putus Sekolah, *Wawancara*, di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap, tanggal 11 Oktober 2017.

<sup>8</sup>Hj. Nurmin (46 tahun), Orang Tua Anak Putus Sekolah, *Wawancara*, di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap, tanggal 11 Oktober 2017.

demikian. Meski dinasehati berkali-kali, tetap saja anaknya berperilaku tidak menyenangkan. Tidak jarang, orangtua mendapat laporan dari masyarakat sekitar bahwa anaknya tidak ke sekolah namun anak tersebut jalan bersama laki-laki dengan mengendarai sepeda motor sembari melepas jilbab. Dengan demikian, tidak melanjutkan pendidikan anak menjadi jalan pintas orangtua untuk menjauhkan anak-anaknya dari sesuatu yang tidak diharapkan.

Pada faktor ini, upaya yang dilakukan penyuluh agama adalah memberikan motivasi dan bimbingan dengan melakukan berbagai pendekatan pada anak putus sekolah. Bimbingan satu kali sepekan secara kelompok dilakukan. Namun demikian, apresiasi dari sebagian anak masih kurang. Sehingga yang datang setiap pekannya hanya itu-itu saja.

#### c. Hubungan orangtua kurang harmonis

Hubungan keluarga yang tidak harmonis juga merupakan salah satu hambatan anak dalam melanjutkan pendidikan di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap.

Sungguh besar keinginan untuk tetap bersekolah. Namun karena perpisahan kedua orang tua, mau atau tidak impian dan keinginan untuk tetap bersekolah seperti anak-anak sebayanya harus dihilangkan. Hidup hanya bersama dengan seorang nenek membuatnya berfikir dua kali untuk bersekolah. Bagaimana tidak, untuk belanja kebutuhan sehari-hari saja susah apalagi jika ditambah dengan biaya sekolah.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Evi (16 tahun), Anak Putus Sekolah, *Wawancara*, di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap, tanggal 11 Oktober 2017.

Semangat menggebu-gebu untuk menuntut ilmu pengetahuan sering kali hilang karena terbebani oleh kondisi kehidupan keluarga yang kurang baik. Kondisi pendidikan anak tidak mendapat perhatian dari orang tuanya setelah berpisah terlebih jika masing-masing keduanya sudah menikah kembali, sehingga anak kerap tidak melanjutkan sekolahnya.

Lebih memprihatinkan lagi, sikap dan perilaku Evi yang merupakan salah satu anak putus sekolah di Desa Kalosi dengan sebab perceraian kedua orangtuanya sangat mengalami perubahan. Anak yang dulunya dikenal pendiam dan sopan, kini kerap menjadi perbincangan masyarakat sekitar rumahnya. Mengambil uang dan *handphone* orang lain pernah dia lakukan namun pada akhirnya, perilaku tersebut diketahui oleh orang di rumahnya. Tidak ada masyarakat yang menyalahkan, karena mereka merasa kasihan. Anak tersebut ingin makan atau bergaya seperti anak seusianya namun terkendala pada ekonomi. Masyarakat beranggapan bahwa keadaan yang membuatnya berperilaku demikian. Namun, tetap saja, perilakunya tersebut bertentangan dengan ajaran agama Islam. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perceraian atau perpisahan orangtua menjadi salah satu penyebab kurangnya mental keberagamaan dalam diri anak.

Pada faktor ini, upaya yang dilakukan penyuluh agama pada umumnya adalah pengajian. Sasarannya bukan hanya untuk anak tetapi juga untuk seluruh masyarakat Desa Kalosi. Bukan hanya untuk yang hadir langsung di masjid, tetapi juga untuk yang ada di rumah masing-masing. Dai yang diberi amanah oleh penyuluh

menyampaikan sebaik mungkin tentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran agama Islam serta kaitannya dengan pokok masalah yang terjadi di desa tersebut.

d. Hamil sebelum menikah

Hamil sebelum menikah menjadi salah satu penyebab anak tidak melanjutkan pendidikannya di Kabupaten Sidrap. Kasus hamil sebelum menikah banyak terjadi pada anak yang mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMA). Salah satunya yaitu Idha, siswa kelas X yang harus berhenti bersekolah karena tersandung kasus hamil sebelum menikah. Sebelumnya, dia jarang masuk belajar dan banyak nilai yang tidak tuntas serta tidak jarang orangtuanya diundang ke sekolah untuk mendengar penjelasan guru terhadap sikap dan perilaku anaknya.

Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman agama pada diri anak, sehingga rasa takut dan bersalah tidak membentengi dirinya untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.<sup>10</sup> Selain itu, sikap tegas dari orang tuapun tidak didapatkan. Bukan hanya itu, saat menikahkan anak yang hamil di luar nikah, seringkali dipestakan secara besar-besaran. Seakan kesalahan tersebut tidak menjadi suatu masalah besar baginya.

Upaya yang dilakukan penyuluh pada faktor ini adalah dengan menggunakan metode ceramah atau pengajian. Penyampaiannya masih bersifat umum untuk seluruh lapisan masyarakat dan belum mendatangi dan memberi bimbingan langsung kepada anak yang bersangkutan.

---

<sup>10</sup>Sarinah (32 tahun), Penyuluh Agama, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap, tanggal 9 Oktober 2017.

e. Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Pendidikan orangtua yang hanya tamat sekolah dasar bahkan tidak tamat sangat berpengaruh terhadap cara berpikir orangtua untuk tidak menyekolahkan anaknya. Tentu cara pandang orangtua tidak sejauh dan seluas cara pandang orang tua yang berpendidikan lebih tinggi. Latar belakang pendidikan orangtua yang rendah juga dapat menyebabkan anak menjadi putus sekolah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sunarti, bahwa yang terpenting anak-anak sudah pandai membaca dan menulis, sebab menjadi kaya bukan hanya untuk mereka yang berpendidikan tinggi karena pada kenyataannya banyak orang yang hanya tamat Sekolah Dasar, namun bisa memiliki harta yang banyak, yang penting mau berusaha.<sup>11</sup>

Orangtua yang hanya tamat sekolah dasar atau tidak tamat cenderung kepada hal-hal tradisional dan kurang menghargai arti pentingnya pendidikan. Mereka beranggapan bahwa anak lebih baik diarahkan kepada hal-hal yang nyata yaitu membantu orang tua dalam berusaha seperti menjadi buruh tani dan kuli bangunan sehingga dapat menghasilkan uang. Sangat disayangkan jika orang tua beranggapan bahwa sekolah hanya sebagai tempat belajar menulis dan membaca tanpa memikirkan bagaimana kondisi keberagamaan, akhlak serta sopan santun anak-anaknya. Karena pada dasarnya, begitu banyak perilaku anak-anak yang terlihat menyimpang. Seperti anak perempuan yang sering keluar malam, memakai pakaian

---

<sup>11</sup>Sunarti (40 tahun), Orang Tua Anak Putus Sekolah, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap, tanggal 10 Oktober 2017.



pendek, membentak orangtua, berkata “*iyo* atau *iko*” kepada siapapun yang merupakan kata kasar di daerah bugis. Namun hal demikian tidak menjadi masalah baginya. Padahal sikap sopan santun sangat penting untuk ditanamkan dalam diri anak.

Pada faktor ini, upaya yang dilakukan penyuluh agama adalah membiasakan anak menjalankan ajaran serta pemberian bimbingan berkreasi. Seiring dengan pemberian bimbingan berkreasi, penyuluh yang terlibat senantiasa menyelipkan banyak pengajaran di dalamnya seperti bagaimana akhlak yang baik terhadap orangtua, sesama dan lingkungan.

f. Ekonomi yang tidak mencukupi

Keluarga yang memiliki tingkat ekonomi rendah cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup, sehingga anak sering dilibatkan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.<sup>12</sup> Dengan demikian, hal tersebut sangat mengganggu kegiatan belajar anak dan dapat menjadi salah satu penyebab putus sekolah. Anak yang tidak melanjutkan sekolah di Desa Kalosi dengan sebab perekonomian keluarga yang kurang memadai terbilang rendah. Rendahnya jumlah anak putus sekolah karena faktor ekonomi membuat pemerintah beberapa tahun belakangan ini kerap lupa memberi perhatian pada anak putus sekolah tersebut. Banyak anak yang menjadi pembantu kasus penipuan yang disebut *sobis* atau *halo-halo* sebagai tempat pelarian. Meskipun mereka tidak memiliki *handphone* atau

---

<sup>12</sup>Sarinah (32 tahun), Penyuluh Agama, wawancara, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap, tanggal 9 Oktober 2017.

laptop, mereka tetap bisa bekerja sama dengan pelaku pekerja *sobis atau halo-halo*. Hanya saja mereka bekerja pada bidang lain, seperti menarik uang di ATM. Hal tersebut tentunya sangat berdampak pada mental keberagamaan anak.

Pada faktor ini, upaya yang dilakukan penyuluh agama sangat membantu dan mendapat apresiasi yang sangat besar dari masyarakat. Pembiayaan sekolah melalui orangtua asuh menjadi program baru yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam yang bekerjasama dengan Lemabaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

g. Terjerat kasus narkoba

Hubungan narkoba dengan generasi muda dewasa ini sangat erat. Artinya, sangat banyak kasus kecanduan dan pengedaran narkoba yang di dalamnya terlibat generasi muda, khususnya remaja sekolah dan luar sekolah (putus sekolah). Di desa Kalosi, sejumlah anak sekolah maupun putus sekolah dilaporkan karena mengonsumsi barang haram tersebut. Begitu besar dampak dari mengonsumsi narkoba. Bila narkoba digunakan secara terus menerus, maka ini akan menyebabkan ketergantungan. Ketergantungan atau kecanduan ini mengakibatkan rusaknya sistem saraf dan mengalami berbagai gangguan fisik dan psikologis. Selain itu, suasana nyaman dan ketentraman terganggu. Keluarga resah karena barang-barang berharga di rumah hilang. Anak berbohong, mencuri, menipu, bersikap kasar, acuh tak acuh dengan urusan keluarga, tak bertanggung jawab, hidup semaunya, dan asosial. Narkoba juga merusak disiplin dan motivasi yang sangat penting bagi proses belajar yang pada akhirnya berujung pada putus sekolah.

Metode bimbingan dan motivasi serta bimbingan untuk berkreasi menjadi salah satu senjata penyuluh agama dalam faktor ini. Oleh karena itu, penyuluh memberi tawaran kepada anak putus sekolah agar anak melakukan hal-hal positif, memberi pandangan tentang masa depan, serta menyampaikan berbagai dampak yang akan ditimbulkan ketika mengonsumsi barang terlarang tersebut.

### ***C. Upaya Penyuluh Agama dalam Membina Mental Keberagamaan Anak Putus Sekolah***

Manusia diciptakan Allah swt. dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah swt. yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah atau unsur fisiologis dan unsur psikologis. Salah satu sifat hakiki manusia adalah keinginan mencapai kebahagiaan dan untuk mencapai kebahagiaan itu manusia membutuhkan agama. Manusia dalam kehidupannya di muka bumi ini tidak bisa terlepas dari kekuasaan yang transendental (Allah swt.).<sup>13</sup> Di dalam Alquran, telah diceritakan kisah Luqman dalam membentuk anaknya menjadi anak yang saleh dengan ciri-ciri seperti tidak mensyariatkan Allah swt., berbakti kepada ibu bapak, memunyai ilmu pengetahuan yang cukup, meyakini bahwasanya Allah itu Maha Melihat dan Maha Mengetahui sampai kepada hal-hal yang tersembunyi bagi manusia, selalu mengerjakan salat, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, sabar dalam menghadapi cobaan, tidak sombong dan menjaga hubungan baik sesama manusia, dan tawaddu dalam segala perilakunya.

---

<sup>13</sup>Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 65.

Oleh karena itu, membicarakan dasar pembinaan mental keberagamaan anak tentunya tidak terlepas dari dasar pendidikan Islam, yakni Alquran dan hadits.

Mansur Isna mengatakan bahwa:

Dasar pendidikan Islam adalah Alquran dan hadits yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar bagi pendidikan Islam dan nilai-nilai fundamental lainnya seperti tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat, keseimbangan dan *rahmatan lil 'alamin*.<sup>14</sup>

Pembinaan keberagamaan anak tentunya memerlukan bantuan dari luar dirinya. Bantuan dimaksudkan adalah dalam bentuk bimbingan atau pengarahan dari orang-orang di sekitarnya.<sup>15</sup>

Bimbingan atau pengarahan yang dimaksud dalam hal ini terkait dengan pembinaan mental agama Islam pada anak putus sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap. Pembinaan tersebut berupa upaya atau kegiatan yang dilakukan penyuluh agama Islam dalam memberi nasehat-nasehat tentang ajaran agama kepada anak putus sekolah untuk membentuk, memelihara dan meningkatkan kondisi mental spiritual yang dengan kesadarannya sendiri serta sbersedia dan mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip Islam.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan penyuluh agama Islam dalam membina mental keberagamaan anak putus sekolah di Desa Kalosi Kecamatan

Duapitue Kabupaten Sidrap yaitu:

---

<sup>14</sup>Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2001), h. 63.

<sup>15</sup>Salmah, Peranan Konselor dalam Pembinaan Mental Keberagamaan Anak di Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar (*Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, Makassar, 2011).

### 1. Mengadakan Pengajian

Kegiatan pengajian dilakukan secara bergiliran di masjid yang ada di Desa Kalosi.

Saharuddin menjelaskan bahwa semua masjid yang ada di Kecamatan Duapitue berada di bawah binaan penyuluh agama Islam dan pembinaan yang difokuskan oleh penyuluh itu seperti pembinaan aqidah, ibadah dan keorganisasian sehingga pengajian rutin yang dilaksanakan diharapkan dapat memberi pengaruh baik terhadap mental keagamaan anak putus sekolah yang hadir langsung mengikuti pengajian di masjid maupun yang hanya mendengar di rumah.<sup>16</sup>

Menangani anak putus sekolah, penyuluh terlebih dahulu melakukan pendekatan dan pemahaman pada orangtua anak maupun anak itu sendiri yang sedang mengalami putus sekolah. Adanya pengajian rutin di setiap masjid diharapkan dapat memberi pemahaman pada orangtua dan anak putus sekolah tentang pentingnya pendidikan.

### 2. Mengadakan Pembiayaan Sekolah melalui Orangtua Asuh

Pembiayaan sekolah oleh orangtua asuh kepada anak putus sekolah yang namanya sudah didata langsung oleh pihak penyuluh agama non PNS tidak serta merta dilakukan, tetapi sebelumnya semua biodata anak putus sekolah yang memiliki keinginan besar untuk bersekolah kembali namun terkendala pada biaya diperlihatkan kepada calon orang tua asuh, kemudian calon pengasuh inilah yang memilih siapa

---

<sup>16</sup>Saharuddin (48 tahun), Penyuluh Agama, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap, tanggal 9 Oktober 2017.

yang akan diasuh nantinya. Meski sudah diangkat sebagai anak asuh, anak putus sekolah ini tetap tinggal dirumah masing-masing. Hanya saja ada waktu tertentu yang ditentukan oleh setiap pengasuh untuk memanggil anak asuh tersebut kerumahnya dan bertanya seputar sekolah serta perilaku kebergamaan anak asuhnya.<sup>17</sup>

Menurut Hj. Nohong bahwa program ini sangat baik karena dapat memberi hak bagi anak untuk tetap bersekolah dan mengejar impiannya. Selain itu, sikap saling tolong menolong antar sesama manusia sangat dianjurkan terlebih jika memiliki tujuan yang baik.<sup>18</sup>

Pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan saling tolong menolong sangat dibutuhkan. Sebagaimana dengan firman Allah swt. dalam QS. Al Maidah/5: 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ  
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah amat berat siksa-Nya.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Sarinah (32 tahun), Penyuluh Agama, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap, tanggal 9 Oktober 2017.

<sup>18</sup>Hj. Nohong (43 tahun), Orang Tua Asuh, *Wawancara*, di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap, tanggal 11 Oktober 2017.

<sup>19</sup>Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 106.

Jangan pernah merasa lelah mengajak untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya. Sebab dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah swt. sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai. Barang siapa memadukan antara ridha Allah dan ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah.

### 3. Memberikan motivasi dan bimbingan

Motivasi dan bimbingan adalah usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku anak agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu yang positif sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi dan bimbingan yang diberikan kepada anak diharapkan dapat meningkatkan pemahaman keberagamaan pada diri anak.

Sesuai dengan pernyataan Saharuddin bahwa memberikan bimbingan tentang pentingnya meningkatkan mutu keberagamaan harus dilakukan paling tidak satu kali sepekan agar semangat anak dalam beribadah tidak luntur.<sup>20</sup> Dengan memberikan bimbingan pada anak, lambat laun anak putus sekolah akan merasa senang karena mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang-orang sekitarnya.

### 4. Membiasakan anak menjalankan ajaran Islam

Pembiasaan merupakan salah satu cara untuk melakukan suatu tindakan yang teratur dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai,

---

<sup>20</sup>Saharuddin (48 tahun), Penyuluh Agama, *Wawancara*, di kantor Urusan Agama Kecamatan Duapitue, 9 Oktober 2017.

sehingga diperlukan adanya pembiasaan-pembiasaan dalam menjalankan ajaran Islam dengan harapan nilai-nilai ajaran Islam dapat terinternalisasi dan dapat membentuk karakter yang Islami dalam diri anak.

Bentuk-bentuk metode pembiasaan yang diterapkan kepada anak putus sekolah di Desa Kalosi yaitu anak dibiasakan agar senantiasa melaksanakan salat wajib dengan tepat waktu, berbakti kepada orang tua, tidak mengucapkan kata-kata kasar dan kotor serta berperilaku yang baik.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, melakukan pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin, sebab dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan bertindak hanya karena kebiasaan semata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan sangat lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu seseorang harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan.

##### 5. Memberikan bimbingan untuk berkreasi

Berbagai upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam membina mental keberagamaan anak putus sekolah membuahkan hasil yang baik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sarinah bahwa metode bimbingan kreativitas seperti menjahit, daur ulang sampah, dan pelatihan usaha kecil seperti membuat makanan ringan seperti kaciyo dan kripik pisang serta aktif dalam kegiatan olahraga. Sehingga dengan adanya kegiatan seperti itu diharapkan dapat

---

<sup>21</sup>Saharuddin (48 tahun), Penyuluh Agama, *Wawancara*, di kantor Urusan Agama Kecamatan Duapitue, 9 Oktober 2017.



meminimalisir kegiatan-kegiatan kurang baik yang dilakukan oleh anak putus sekolah.<sup>22</sup>

Tahun ini, empat orang anak yang putus sekolah dapat melanjutkan pendidikannya kembali. Meskipun tidak semua anak putus sekolah dapat melanjutkan pendidikannya, namun di antara mereka sudah mendapat pembinaan khusus baik dalam bentuk keberagamaan maupun pengembangan bakat dan kreativitas, sehingga jumlah anak putus sekolah yang memiliki perilaku menyimpang khususnya menyalahi aturan agama dapat diminimalisir.

---

<sup>22</sup> Sarinah (32 tahun), Penyuluh Agama, *Wawancara*, di Kantor Urusan Agama Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap, tanggal 9 Oktober 2017.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan pada uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian antara lain:

1. Faktor penyebab anak putus sekolah terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang bersumber dari individu itu sendiri seperti tidak adanya kemauan pada diri anak dan kurangnya minat belajar bagi anak. Adapun faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar seperti pengaruh lingkungan dan teman sepergaulan, larangan dari pihak orangtua sendiri, hubungan orang tua yang kurang harmonis, hamil di luar nikah, latar belakang pendidikan orangtua dan ekonomi yang tidak mencukupi.

Upaya penyuluh agama Islam dalam membina mental keberagamaan anak putus sekolah di Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap yaitu mengadakan pengajian, mengadakan pembiayaan sekolah melalui orangtua asuh, memberikan motivasi dan bimbingan, membiasakan anak menjalankan ajaran Islam dan memberikan bimbingan untuk berkreasi.

**B. Implikasi penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak kekurangan, baik dari aspek penelitian maupun isi penelitian. Namun satu hal yang peneliti ingin sampaikan bahwa penelitian ini adalah hasil kerja maksimal yang mampu peneliti lakukan. Dalam proses penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus saran yaitu:

1. Perlu adanya peningkatan kerjasama antara penyuluh dan pemerintah setempat.
2. Bagi para penyuluh agama Islam, hendaknya lebih aktif lagi dalam melakukan pendekatan kepada anak putus sekolah guna kelancaran kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.
3. Melihat kondisi pemahaman orangtua terhadap pendidikan begitu minim, maka sangat dibutuhkan upaya yang lebih maksimal dari penyuluh dan pemerintah dalam memberi pemahaman dan penerangan.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Amrullah. *Peranan Penyuluh Agama dalam Membina Remaja Putus Sekolah di Desa Tanabangka Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa* (Gowa: UIN Alauddin Makassar, Skripsi, 2013).

Alang, Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Cet. XI; Makassar: CV Berkah Utami, 2005.

Arifin. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Arifuddin. *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

Arumwardhani, Arie. *Psikologi Kesehatan*. Yogyakarta: Galangpress, 2011.

Badan Pusat Statistik. [http://sp2010.bps.go.id/index.php/site?Id=73&wilayah=Sulawesi Selatan](http://sp2010.bps.go.id/index.php/site?Id=73&wilayah=Sulawesi%20Selatan) (Diakses 5 Juli 2017).

Baharuddin M, *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66, 1982.

Bellinda Pebrillan, <https://bellinda-pebrillan-mediabki.wordpress.com/konseling-agama/fungsi-penyuluh-agama-islam> (Diakses 31 Agustus 2017).

Chelluz Pahun. <http://chelluzpahun.wordpress.com/2012/06/04/10-besar-daerah-dengan-kasus-putus-sekolah-tertinggi/> (Diakses 8 Juli 2017)

Cholidan, Narbuko Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. XVII; Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

-----, *Peranan Agama dalam kesehatan Mental*. Cet. XIV; Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1995.

Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*. Cet. II ; Bandung PT. Refika Aditama, 2009.

Gunawan. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Hamidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Cet. Ke- III;Malang : UNISMUH Malang, 2005.

Hidayani, Nanik. *Jawara Tanpa Sekolah*. Jogjakarta: Katahati, 2012.

[http://www.masjidalamanah.com/2011/04/Syarah-Adab-dan-Manfaat-menuntut-Ilmu/Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin.html](http://www.masjidalamanah.com/2011/04/Syarah-Adab-dan-Manfaat-menuntut-Ilmu/Syaikh-Muhammad-bin-Shalih-Al-Utsaimin.html) (Diakses 31 Agustus 2017).

Ibnu-Qosim, [/sejarah-pengertian-dan-tupoksi-penyuluh.html](#) (Diakses 31 Agustus 2017).

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Cet. VIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

- Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2015.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi, dengan kata pengantar oleh Burhan Bungin*. Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009.
- Mile, M.B. dan Huberman, A.M, *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.31; Bandung:PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- Mubarok, Achmad. *Al Irsyad An Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT. Bina Rena Prawira, 2000.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Nasution, Harun. *Filsafat Agama*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Nasution, S. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsinto, 1996.
- Nata, Abbuddin. *Menejemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Notosoedirjo, Moeljono. *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press, 2002.
- Prasetyo, Eko. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Purba, Jonny. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations dan komunikasi*. Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Salmah. *Peranan Konselor dalam Pembinaan Mental Keberagamaan Anak di Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, Skripsi, 2011).
- Schulzt, Duane. *Psikologi Pertumbuhan*. Cet. VIII; Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Setiana, Lucie. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Silalahi, Karlinawati dan Eko A. Meinarno. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Shahih Bukhori. Terjemah *Hadits Shahih Bukhori Jilid II* (Edisi terjemahan oleh H. Zainuddin Hamidy, et.al.) (Klang Selangor Malaysia: Klang Book Centre, 1988.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Cet.VI; Bandung : Alfabeta, 2008.
- Suharto. *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluhan Agama*. Jakarta: Penerbit Indah, 2003.

- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- , *Perangkap Kemiskinan Problem dan Strategi Pengentasannya dalam Pembangunan Desa*. Yogyakarta: Aditya Media, 1966.
- Suyanto dan Abbas, M.S. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tim Penyusun. *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Tumanggor, Rusmin. *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology Of Religion)*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993.
- Winkel, Ws. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo, 1999.

# LAMPIRAN





Gedung Kantor Desa Kalosi Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidenreng Rappang



Gedung Kantor Urusan Agama Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidenreng Rappang





Wawancara peneliti dengan Penyuluh Agama Kecamatan Duapitue





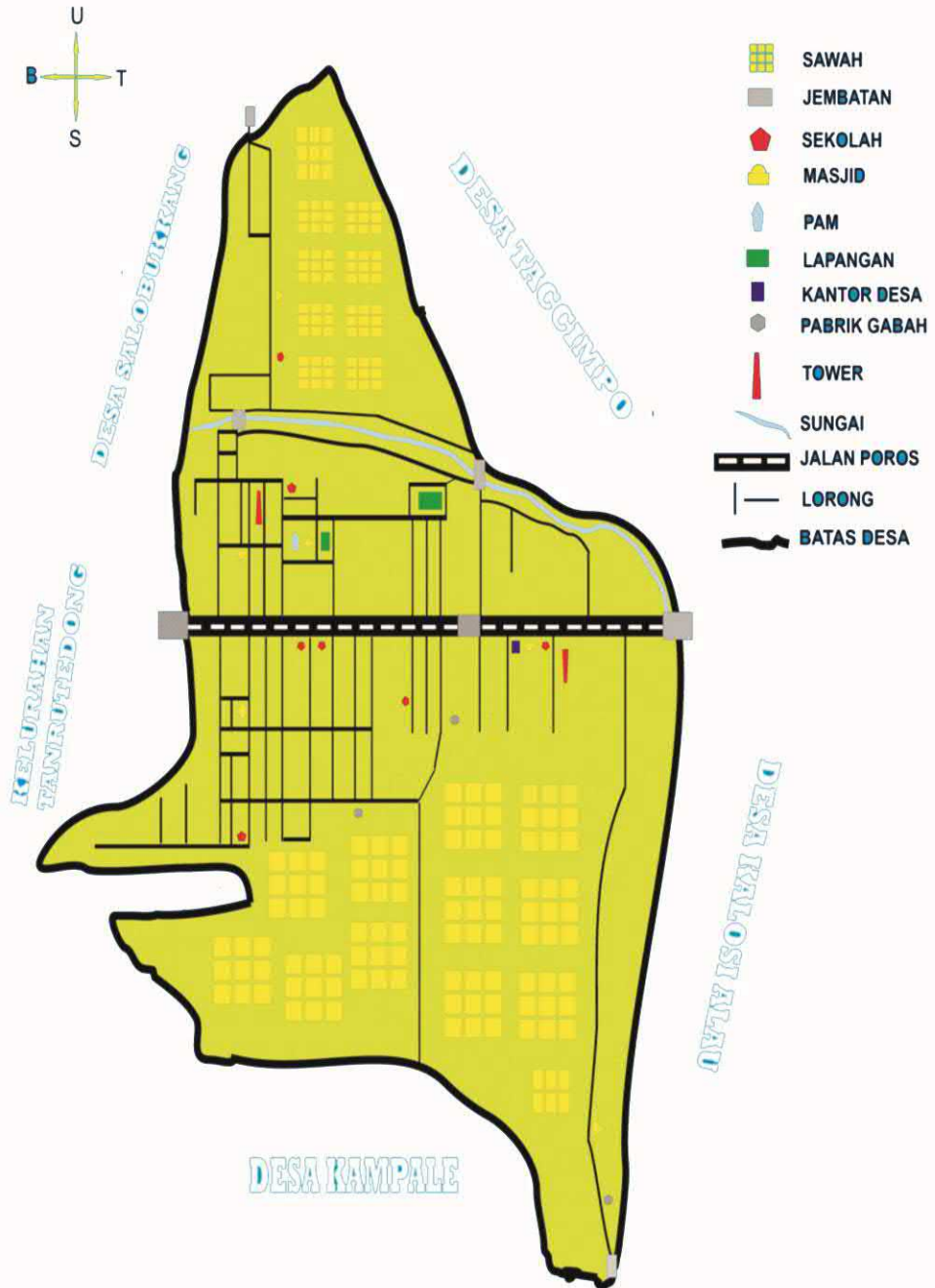
Wawancara dan pengisian biodata oleh anak putus sekolah





Wawancara dan pengisian biodata oleh orang tua anak putus sekolah

# PETA DESA KALOSI



### Jumlah Anak Putus Sekolah

No	Kategori	7-12 tahun	13-15 tahun	16-18 tahun	9-24 tahun
1.	Usia sekolah	639 orang	582 orang	547 orang	679 orang
2.	Putus Sekolah	86 orang	246 orang	393 orang	501 orang

### **Orangtua Asuh**



Nama : Hj. Zainab Amran

Pekerjaan : Anggota DPRD

Jumlah Anak : 4

Anak Asuhan :



Nama: Yusri Abu

Usaha: Abu Celuler

Jumlah Anak: 2

Anak Asuhan:



Nama: Nurliah Basir, S.Pd

Usaha: Guru Sekolah

Jumlah Anak: 2

Anak Asuhan:



Nama: Hj. Andi Wana

Usaha:

Jumlah Anak: 1

Anak Asuhan:

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



Penulis bernama lengkap Rafiqah Yunalis. Lahir di Tanrutedong Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidrap pada tanggal 18 April 1996. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara, hasil buah cinta dari pasangan Yunalis dan Herlina. Penulis menyelesaikan pendidikan: MI DDI Kalosi, lulus pada tahun 2008. Kemudian lanjut di SMPN 1 Duapitue, lulus pada tahun 2011. Lalu selanjutnya di SMAN 1 Duapitue, lulus pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan dan diterima di UIN Alauddin Makassar untuk program strata satu Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) pada tahun 2014 hingga 2018.

Penulis pernah menjabat sebagai Pengurus Lembaga Informatika Flash periode 2014, Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) periode 2015, Pengurus Dewan Mahasiswa (DEMA) periode 2016, Bendahara Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) periode 2017, Anggota Forum Komunikasi Mahasiswa BPI/BKI Se-Indonesia periode 2017, Pengurus Lembaga Dakwah Fakultas (LDF) periode 2017 dan Bendahara Umum Lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Amal Sakinah periode 2017.